

TESIS

**ADAPTASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI BERBASIS
PELAYANAN PERPUSTAKAAN
DI KABUPATEN PINRANG**

**Diajukan Oleh ;
HADRIAH TAJUDDIN
NIM : 4620104030**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PROGRAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2022

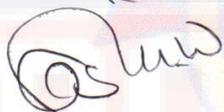
HALAMAN PENGESAHAN

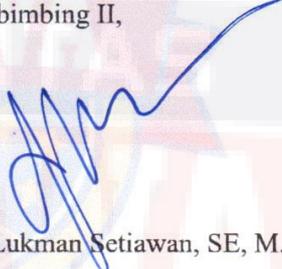
1. Judul : Implementasi Prinsip Tata Kelola Pemerintahan
Yang Baik Pada Kantor Dinas Penanaman Modal
Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar
2. Nama Mahasiswa : Widya Anggreny Umar
3. NIM : 4620104001
4. Program Studi : Magister Manajemen

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Usman Lewangka, M. A


Dr. Lukman Setiawan, SE, M.Si

Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi Manajemen


Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.S
NIDN 00 0508 6301


Dr. Ir. Lukman Setiawan, S.Si., S.Psi., SE., MM
NIDN 09 3112 7501

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari / Tanggal : Jumat, 12 Agustus 2022

Tesis Atas Nama : Widya Anggreny Umar

NIM : 4620104001

Telah Diterima Oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pada Proram Studi Manajemen

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Prof. Dr. Usman Lewangka, M. A

(Pembimbing 1)

Sekretaris : Dr. Lukman Setiawan, SE, M.Si

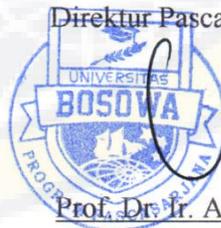
(Pembimbing 2)

Anggota Penguji : 1. Dr. Herminawati. AB, SE, M.Si

2. Dr. Thamrin Abduh, SE, M.Si

Makassar,

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Ir. Andi Muhibuddin, M. Si

NIDN. 0005086301

PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Widya Anggreny Umar
Nim : 4620104001
Program Studi : Magister Manajemen
Judul Tesis : Implementasi Prinsip Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Pada Kantor Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis penelitian yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, Agustus 2022

Pembuat Pernyataan



Widya Anggreny Umar

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya telah memberikan kesabaran, kekuatan dan keikhlasan kepada penulis sehingga tesis dengan judul: **“Adaptasi Pemanfaatan Teknologi Berbasis Pelayanan Perpustakaan Di Kabupaten Pinrang”**

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dan solusif dari semua pihak demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Banyak hambatan dan tantangan yang penulis hadapi selama menempuh perkuliahan hingga menyusun tesis ini, namun dengan kerja keras dan kesungguhan hati dan bantuan dari semua pihak baik materi maupun non materi hingga semua ini dapat terselesaikan seperti yang diharapkan.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada kedua orang tua, istri dan anak saya serta keluarga besar penulis atas dukungan dan pengorbanannya untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Tesis.

Ucapan terima kasih yang setinggi – tingginya penulis ucapkan pula kepada :

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang utamanya bagi penulis sendiri, semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya kepada kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

Wabillahi Taufiq Wal Hidayaf

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pinrang, Juli 2022

Penulis

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem dan model pelayanan perpustakaan serta adaptasi pemanfaatan teknologi berbasis pelayanan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan dukungan perangkat lain seperti alat dokumentasi. Teknik analisis data yaitu memberikan deskripsi dan gambaran mengenai hasil wawancara dan observasi yang ditemukan di lokasi penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa system informasi pelayanan yang digunakan adalah aplikasi dari Perpustakaan Nasional yakni INLIS Lite Versi 3 yang didukung oleh adaptasi sumber daya manusia melalui peningkatan kompetensi pustakawan. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Adaptasi pemanfaatan teknologi informasi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan layanan perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang



ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the system and model of library services and the adaptation of service-based technology use at Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang, using qualitative research methods, namely the type of data collection in the form of observations and interviews with the support of other tools such as documentation tools. The data analysis technique is to provide a description and description of the results of interviews and observations found at the research location. The results of the study explain that the service information system used is an application from the National Library, namely INLIS Lite Version 3 which is supported by the adaptation of human resources through increasing the competence of librarians. In addition, the results of the study also show that the adaptation of the use of information technology shows a significant effect on improving library services at Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang.



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Landasan Teori	6
1. Definisi Perpustakaan Umum	6
2. Misi Perpustakaan Umum	7
3. Transformasi Perpustakaan Umum	9
4. Teknologi Informasi dan Implementasinya di Perpustakaan ..	11
5. Peran Teknologi Dalam Mengkonversi Perpustakaan Tradisional Ke Modern	13
6. Teknologi Sosial dna Perannya Dalam Mendukung Transformasi	14
7. Pustakawan di Era Teknologi Informasi	15
8. Pemanfaatan Teknologi	25
9. Adaptasi Teknologi	28
B. Penelitian Terdahulu	33

C. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Sampel Data Penelitian	40
D. Instrumen Penelitian	43
E. Jenis dan Sumber Data	44
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis dan Pengujian Data	50
H. Definisi Operasioanal	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Objek Peneitian	56
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
2. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
1. Sistem dan Model Pelayanan Perpustakaan	66
2. Adaptasi Pemanfaatan Teknologi Informan Dalam Pelayanan Perpustakaan	70
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I

PENDAHUUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran teknologi informasi telah membawa dampak positif yang saat ini telah dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat banyak. Teknologi informasi berperan besar dalam mengubah dunia menjadi sebuah desa global yang ditandai dengan bermunculannya manajemen kreatif digital dan derasya aliran informasi sebagai nafas globalisasi. Saat ini, di abad 21, era pengetahuan dan informasi ditandai dengan konsep distribusi informasi melalui kanal-kanal yang selalu terbaharui. Perpustakaan sebagai lembaga publik pengelola dan penyedia layanan informasi merupakan salah satu pihak yang secara otomatis terkena dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Berbagai jenis perpustakaan beramai-ramai melakukan adaptasi untuk mengakomodasi perkembangan teknologi informasi. Perpustakaan dan pustakawan mendefinisikan ulang konsep perpustakaan. Konsekuensi logis bagi pustakawan, mereka harus mampu menunjukkan kepiawaian dalam mengelola dan melayani informasi. Apabila ditelaah lebih lanjut, pustakawan sebenarnya merupakan pihak yang mendapatkan manfaat dari perkembangan teknologi informasi, di mana proses pekerjaan dan kegiatan pustakawan akan sangat terbantu dalam menavigasi penyediaan informasi. Teknologi informasi dapat membantu pustakawan merevolusi strategi penyimpanan dan pelayanan informasi (Raggett, 2006).

Perpustakaan umum tentunya tidak mau ketinggalan dalam pemanfaatan dan optimalisasi implementasi teknologi informasi. Berbagai aktivitas perpustakaan umum dapat dioptimalkan dengan dukungan teknologi informasi. Komputer dan teknologi telekomunikasi akan sangat mendukung perpustakaan umum dalam proses-proses manajemen, pengelolaan, dan penyebaran informasi. Perpustakaan umum, secara bertahap dipastikan akan banyak menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara konsisten dengan tujuan untuk memberikan layanan dengan lebih cepat dan akurat kepada penggunanya (Singh, 2013).

Internet sebagai salah satu capaian tertinggi perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh sangat besar terhadap perilaku pencarian informasi. Invasi internet dengan segala teknologi pendukungnya, seperti search engine, online multimedia, media sosial, dan portal-portal yang dikemas apik menjadi tren baru yang sukses menghipnotis masyarakat. Terkait isu pengembangan perpustakaan terkini, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menawarkan konsep Revitalisasi Pengembangan Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial. Konsep ini menggunakan pendekatan perpustakaan sebagai subsistem dalam sistem kemasyarakatan. Konsep ini mengisyaratkan bahwa perpustakaan harus memiliki nilai kemanfaatan yang tinggi bagi masyarakat. Revitalisasi didukung dengan kebijakan penguatan sarana dan prasarana teknologi di perpustakaan umum, dimana Perpustakaan Nasional akan memberikan stimulan perangkat keras dan perangkat lunak bagi perpustakaan kabupaten/kota terseleksi yang menjadi bagian pilot project kegiatan ini.

Isu teknologi informasi, konsep revitalisasi dan berbagai implikasinya menyiratkan perlunya strategi pengembangan perpustakaan merujuk pada perubahan jaman dan kebutuhan masyarakat. Menarik untuk mengetahui potensi sumber daya dan teknologi informasi untuk memperkuat layanan dan kinerja perpustakaan umum. Berlatar belakang kajian teori, hasil penelitian terdahulu dan fakta empiris maka dilakukan penelitian : ***“Adaptasi Pemanfaatan Teknologi Berbasis Pelayanan Perpustakaan di Kabupaten Pinrang”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikembangkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem dan model pelayanan perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana adaptasi pemanfaatan teknologi berbasis pelayanan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui sejauh mana Adaptasi Pemanfaatan Teknologi Berbasis Pelayanan

1. Untuk mengetahui system dan model pelayanan perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang

2. Untuk mengetahui adaptasi pemanfaatan teknologi berbasis pelayanan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibahas di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi bagi semua pihak yang terkait untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Adaptasi Pemanfaatan Teknologi Berbasis Pelayanan Perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kantor Kedinasan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan guna meningkatkan kinerja dan pelayanan melalui beberapa pendekatan-pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia, dalam hal ini Pemanfaatan Teknologi Berbasis Pelayanan Perpustakaan.
- b. Bagi Peneliti. Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Teknologi dan kepustakaan khususnya dalam penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia serta meningkatkan keahlian bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama menjalani kuliah.

- c. Bagi Universitas/Perguruan Tinggi Penelitian ini dapat menambah koleksi pustaka untuk bahan bacaan serta kajian mahasiswa Universitas

Bosowa

Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Perpustakaan Umum

Sering disebut sebagai perpustakaan masyarakat, perpustakaan umum diharuskan siap sedia memberikan layanan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat. Di Indonesia, pada umumnya perpustakaan umum dikelola oleh pemerintah, baik di tingkat provinsi, kabupaten maupun desa. Perpustakaan umum memiliki tugas yang lebih luas dibandingkan perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan khusus, sehingga mereka harus mengembangkan koleksi secara lebih luas dan universal. Selain itu, ditinjau dari aspek penggunaannya, perpustakaan umum diwajibkan melayani seluruh anggota masyarakat tanpa pembatasan tertentu, seperti latar belakang, agama, kelas sosial maupun suku. Joan M. Reitz (2004) menyatakan definisi perpustakaan umum adalah perpustakaan atau sistem perpustakaan yang menyediakan akses tanpa batasan-batasan terhadap sumber daya yang dimiliki, bersifat gratis kepada semua anggota masyarakat di area tertentu dan dibiayai melalui pendanaan dari pemerintah. Layanan gratis diterapkan oleh seluruh perpustakaan umum yang ada. Ketentuan ini merujuk pada Manifesto Perpustakaan Umum yang diterbitkan oleh IFLA bersama UNESCO (IFLA, 1994). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, dijelaskan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa

membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. (Republik Indonesia, 2007).

Perpustakaan umum menjadi tanggung jawab berbagai pihak, dengan indikasi bahwa pembiayaan umum utamanya adalah dibiayai menggunakan anggaran pemerintah. Christie Koontz. mendefinisikan perpustakaan umum sebagai organisasi yang didirikan, didukung dan didanai oleh masyarakat, melalui pemerintahan dalam skala lokal, regional atau nasional atau melalui beberapa bentuk organisasi komunitas (Koontz, 2010). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum adalah institusi publik penyedia layanan informasi gratis kepada seluruh lapisan masyarakat dan mendapatkan pendanaan dari pemerintah atau kelompok lain dalam mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat.

2. Misi Perpustakaan Umum

Perpustakaan sejak jaman dahulu telah digunakan sebagai sarana pembelajaran. Perpustakaan layak dan pantas disebut istimewa, karena perpustakaan menjadi ikon peradaban di beberapa wilayah di seluruh dunia. Perpustakaan lahir seiring peradaban manusia itu sendiri. Kemegahan perpustakaan di era Sumeria dan Babylonia menjadi bukti bahwa institusi ini sekaligus menjadi penjaga peradaban dunia. Bangsa Romawi sendiri menghiasi sejarah besar mereka dengan perpustakaan yang luar biasa. Dalam perkembangannya saat ini, perpustakaan memiliki 3 (tiga) fungsi utama, yaitu sebagai sarana edukasi, sarana informasi dan sarana rekreasi. Pada tahun 1994, IFLA dan UNESCO mengeluarkan maklumat perpustakaan umum yang dikenal

dengan Manifesto Perpustakaan Umum. Dalam manifesto ini, terdapat pernyataan misi perpustakaan umum, tentunya terkait dengan fungsi perpustakaan sebagai sarana pengelola dan diseminasi informasi, pendidikan dan pelestari budaya. Misi perpustakaan umum menurut manifesto tersebut adalah :

- 1) Menciptakan dan memperkuat minat baca anak sejak usia dini;
- 2) Mendukung pembelajaran individu dan pembelajaran mandiri seperti pendidikan formal di semua tingkatan pendidikan;
- 3) Menyediakan kesempatan untuk pengembangan kreatifitas personal;
- 4) Merangsang imajinasi dan kreatifitas anak-anak dan remaja;
- 5) Mempromosikan kepedulian terhadap warisan budaya, apresiasi terhadap seni, pencapaian pengetahuan dan inovasi;
- 6) Menyediakan akses terhadap ekspresi budaya dari semua seni pertunjukan;
- 7) Memfasilitasi dialog antar budaya dan mendukung perbedaan budaya;
- 8) Mendukung tradisi oral
- 9) Memastikan akses bagi masyarakat kepada informasi kemasyarakatan;
- 10) Menyediakan layanan informasi yang memadai untuk perusahaan lokal, asosiasi dan kelompok minat;
- 11) Memfasilitasi pengembangan informasi dan skill literasi komputer;
- 12) Mendukung dan berpartisipasi di aktivitas dan program literasi untuk semua kalangan usia, dan menginisiasi aktivitas-aktivitas sejenisnya bila diperlukan. Meskipun dipublikasikan tahun 1994, Manifesto Perpustakaan Umum masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Terlebih maklumat tersebut telah mencantumkan perihal literasi komputer, dimana teknologi

informasi menjadi “trending topic” dalam konsep perpustakaan dan kepastakawanan. Manfaat dan pengaruh perkembangan teknologi informasi adalah peluang bagi perpustakaan untuk memperluas dan mengembangkan layanannya.

3. Transformasi Perpustakaan Umum

Sejarah Transformasi Perpustakaan Umum

Sebagai seorang yang pernah merasakan manfaat perpustakaan dan bahkan pernah menjadi sukarelawan di perpustakaan, pemilik Microsoft, yaitu Bill Gates, melalui yayasan yang dikelolanya, The Bill and Melinda Gates Foundation mengagas adanya konsep transformasi perpustakaan umum. Transformasi ini memiliki target menjadikan perpustakaan menjadi institusi yang kuat di abad 21. Yayasan ini menggandeng The Aspen Institute untuk mengembangkan visi pengembangan perpustakaan umum di masa depan dan menjadikan perpustakaan sebagai sebuah ruang dialog. Perpustakaan juga didesain menjadi yang terdepan dalam mendukung individu dan masyarakat menghadapi era digital. Perpustakaan sebagai ruang dialog menekankan fungsi perpustakaan sebagai sarana penguatan masyarakat dan sebagai pusat belajar, kreatifitas dan inovasi di era digital (Hildreth & Sullivan, 2015). Perpustakaan tidak harus merefleksikan sebuah tempat yang mewah. Perpustakaan cukup menjadi tempat yang nyaman, menyenangkan, dan mendukung masyarakat dalam mencapai peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kemasyarakatan di era teknologi yang telah nyata secara dramatis mengubah pola hidup.

Komponen utama transformasi perpustakaan dibagi menjadi tiga, yaitu: people, place, dan platform (Hildreth & Sullivan, 2015).

People, “Perpustakaan sebagai masyarakat” merefleksikan pergeseran paradigma perpustakaan dari membangun koleksi ke konsep membangun masyarakat, hubungan sosial, dan jaringan pengetahuan di masyarakat. Masyarakat menjadi inspirator misi perpustakaan, yaitu untuk menginspirasi pembelajaran, memajukan pengetahuan dan meningkatkan ketahanan masyarakat. Pustakawan dan pengelola perpustakaan harus meningkatkan kompetensinya dengan adanya paradigma ini. Pustakawan tidak lagi hanya melayani koleksi, tetapi harus menjadi fasilitator, mentor, dan sekaligus guru bagi masyarakat. Perubahan juga terjadi pada pengukuran aspek hasil kegiatan perpustakaan, dimana output seperti jumlah sirkulasi peminjaman, jumlah buku diolah dan jumlah pengunjung tidak lagi relevan untuk dijadikan acuan hasil kinerja. Saat ini pengukuran outcome, yaitu meningkatnya tingkat keterampilan masyarakat dianggap lebih relevan. Metode pengukuran ini menggunakan model Common Impact Measurement System yang dikembangkan oleh Global Libraries (Paley et al., 2015).

Place. Gedung perpustakaan dikembangkan sebagai aset publik. Perpustakaan didesain menjadi bangunan multi fungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Perpustakaan umum akan mendukung aktifitas baca tulis, tempat penelitian, tempat berkegiatan bagi siswa sepulang dari sekolah, acara-acara publik, kelas-kelas kegiatan, penampilan seni, laboratorium inovasi, maker space, co-working space dan ajang kolaborasi. Dalam pengembangan teknologi,

perpustakaan harus mulai memperhatikan konsep kemudahan dan kecepatan akses internet, karena informasi saat ini banyak tersebar di internet. Selain itu, perpustakaan di era digital juga harus menyediakan ruang virtual bagi penggunanya. Karakter ruang virtual ini adalah dapat diakses darimana saja 24 jam x 7 hari. Website, grup diskusi online, kelas-kelas, klub buku, dan hotspot area adalah contoh dari adaptasi perpustakaan terhadap perkembangan teknologi informasi. Perpustakaan juga harus mendesain dan membangun hubungan emosional dan sosial dengan penggunanya, serta memfasilitasi masyarakat menjalin hubungan sosial antar warga. Perpustakaan harus membuat ruang sosial virtual yang hangat dan menyenangkan.

Platform. Transformasi ke era digital memungkinkan individu dan komunitas untuk belajar secara mandiri. Konsep perpustakaan sebagai platform adalah perpustakaan menjadi sebuah tempat dimana individu dan komunitas dapat menggunakan layanan, data dan alat sesuai kebutuhan masing-masing. Perpustakaan juga menjadi area pembelajaran dan olah kreativitas masyarakat. Selain itu, perpustakaan yang hebat adalah perpustakaan yang mampu menciptakan nuansa interaktif dan partisipatif. Konten dan bahan pustaka elektronik dapat diperoleh dari mana saja, baik dari sumber internal maupun eksternal, dengan syarat dikelola melalui cloud yang dapat diakses dari mana saja.

4. Teknologi Informasi dan Implementasinya di Perpustakaan

Seperti yang telah disinggung di bagian sebelumnya, transformasi perpustakaan mengisyaratkan perlunya pengembangan sarana dan prasarana

perpustakaan. Salah satu potensi pengembangan yang dapat dilakukan adalah pengembangan teknologi informasi. Merujuk pada konsep transformasi perpustakaan, dimana konsep ini mengacu pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, maka pengembangan teknologi dikedepankan untuk mendukung aktivitas masyarakat di perpustakaan. Implementasi teknologi informasi yang tepat dan proporsional akan memberikan banyak manfaat. Efektifitas dan efisiensi kinerja akan dapat diwujudkan oleh perpustakaan. Semua lini kerja mulai dari pengolahan dan pelayanan dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Beberapa keuntungan dari implementasi teknologi informasi di perpustakaan menurut Vijayakumar & Sudhi S. Vijayan (2011) adalah sebagai berikut :

- 1) Kemudahan dalam mengelola berbagai aktifitas perpustakaan yang berbeda-beda.
- 2) Kolaborasi dan pembangunan jejaring perpustakaan.
- 3) Meningkatkan keanekaragaman layanan.
- 4) Efisiensi waktu pengguna perpustakaan.
- 5) Peningkatan efisiensi.
- 6) Mudah dan cepat dalam mengakses informasi.
- 7) Meningkatkan kualitas perpustakaan.
- 8) Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman.
- 9) Integrasi dengan organisasi
- 10) Meningkatkan status perpustakaan
- 11) Meningkatkan fasilitas komunikasi.

- 12) Lebih stabil.
- 13) Menjadi daya tarik untuk pengguna.
- 14) Akses jarak jauh untuk pemustaka
- 15) Akses tanpa batas waktu
- 16) Memungkinkan akses tanpa batas dari berbagai sumber.
- 17) Memberikan informasi yang lebih mutakhir.
- 18) Memberikan fleksibilitas penggunaan informasi bagi pengguna.
- 19) Mereformasi dan memadukan data dari berbagai sumber yang berbeda.
- 20) Mengurangi beban kerja pengelola perpustakaan.

8. Peran Teknolgi dalam Mengkonversi Perpustakaan Tradisional ke Modern

Hampir tidak ada fungsi atau aktivitas perpustakaan modern yang tidak tersentuh teknologi informasi dan komunikasi. Juga perlu diakui, hanya teknologi informasi dan komunikasi yang mampu merubah perpustakaan secara signifikan sampai dengan saat ini. Berikut ini adalah peran utama teknologi yang dimainkan oleh teknologi informasi di perpustakaan :

1. Kapasitas Penyimpanan - Kapasitas penyimpanan komputer sangat tinggi sehingga seluruh informasi perpustakaan dapat disimpan di komputer.
2. Kecepatan dan Akurasi - Semua operasi perpustakaan dapat dilakukan oleh komputer dengan cepat dan sedikit atau bahkan tanpa kesalahan.
3. Ledakan Informasi - Teknologi informasi adalah satu-satunya solusi untuk masalah. Informasi apapun yang dihasilkan di setiap sudut dari seluruh dunia dapat diberikan kepada pengguna dalam beberapa detik sekalipun.

4. Layanan - Teknologi informasi memungkinkan perpustakaan menyediakan layanan inovatif yang menjadi bagian integral dari sistem perpustakaan, seperti:

- Layanan yang bersifat custom/didesain khusus untuk pengguna
- Akses tanpa batasan waktu (7x24 jam)
- Kemas ulang informasi
- CAS dan SDI
- OPAC berbasis web
- Hantaran informasi elektronik
- Sirkulasi otomatis menggunakan barcode/RFID
- Layanan Jejaring Sosial
- Multimedia
- Hipermedia
- Repositori institusi
- Instruksi online dan layanan pendampingan bagi pembaca (reader advisory)
- Layanan reprograf
- Layanan Referensi online dan Virtual Help Desk
- Layanan database
- Jejaring perpustakaan dan konsorsium (Garg, 2013)

9. Teknologi Sosial dan Perannya dalam Mendukung Transformasi

Fondasi transformasi perpustakaan pada dasarnya adalah membangun kedekatan emosional dan partisipasi masyarakat. Kehadiran teknologi dapat dimanfaatkan untuk merintis konsep kedekatan antara perpustakaan dengan penggunanya menggunakan teknologi sosial. Dirujuk dari glosari Gartner,

teknologi sosial adalah setiap teknologi yang memfasilitasi interaksi sosial dan diaktifkan oleh kemampuan komunikasi, dengan didukung sarana komunikasi seperti internet atau perangkat seluler. Contoh teknologi sosial adalah perangkat lunak sosial seperti, wiki, blog, jejaring sosial dan aplikasi lain yang mendukung interaksi sosial (Gartner Inc, 2017). Salah satu produk dari teknologi sosial adalah media sosial. Perpustakaan dapat menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram dalam memberikan pelayanan. Komunikasi yang cair dan akrab antara pemustaka dengan perpustakaan dapat meningkatkan kinerja perpustakaan secara keseluruhan. Perpustakaan dapat memanfaatkan media sosial sebagai media hubungan kemasyarakatan dan promosi. Masukan dari masyarakat, kritik yang membangun dan testimoni dapat dijadikan sebagai sebuah indikator kinerja. Publikasi melalui media sosial juga menjadi alternatif menarik bagi perpustakaan. Relatif berbiaya rendah, penggunaan media sosial untuk promosi dan publikasi banyak diminati oleh institusi pemerintah, swasta, maupun untuk keperluan komersil. Facebook, Instagram, dan Line banyak digunakan sebagai sarana promosi.

10. Pustakawan di Era Teknologi Informasi

Paradigma baru telah berevolusi di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Dua dekade terakhir menunjukkan betapa perkembangan teknologi informasi, khususnya digitalisasi sumber daya perpustakaan telah mengubah arti perpustakaan dari tempat penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka menjadi sebuah pengelola pengetahuan. Para profesional perpustakaan menghadapi

tantangan baru karena ledakan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan ketersediaan informasi dalam berbagai bentuk yang berbeda. Proses globalisasi, privatisasi dan liberalisasi telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, didukung munculnya teknologi informasi yang mengubah pola komunikasi dan akses informasi dengan cara yang baru. Tantangan terbesar yang dihadapi perpustakaan saat ini adalah mempersiapkan para pustakawan agar mampu menggunakan teknologi secara efektif. Pustakawan akan diminta untuk melayani pemustaka sebagai konsultan informasi didukung keterampilan teknologi informasi spesifik (Li, 2009). Selain keterampilan teknologi informasi spesifik dan bersifat spesialisasi, pakar ilmu perpustakaan Meredith G. Farkas menyatakan bahwa ada beberapa kompetensi dasar bagi pustakawan di abad

21, yaitu:

- a. Kemampuan menerima perubahan - Pustakawan disarankan memandang perubahan sebagai hal yang menarik dan merangsang kreativitas pustakawan untuk memberikan layanan sesuai perkembangan teknologi dan melakukan pengembangan strategi baru seandainya apa yang telah direncanakan tidak berjalan secara optimal.
- b. Kenyamanan dalam media online - Pustakawan harus dapat menggunakan mesin pencari dan menggunakannya dengan baik. Pustakawan harus dapat menemukan sumber daya online yang berkualitas, sekaligus membantu pelanggan mengatur email dan mengajarkan keterampilan internet dasar. Mereka harus dapat memecahkan masalah yang dialami pengguna yang mengakses sumber

daya perpustakaan daring. Pustakawan referensi sering memberikan layanan referensi online melalui e-mail an diskusi-diskusi dengan pemustaka dalam upaya sinkronisasi opini.

c. Kemampuan untuk memecahkan masalah teknologi baru - Pustakawan harus bisa akrab dengan teknologi di perpustakaan, terutama untuk mempelajari masalah apa yang biasanya muncul, dan memperbaikinya jika perlu.

d. Kemampuan untuk mempelajari teknologi baru dengan mudah - Belajar tentang teknologi merupakan suatu keterampilan. Teknologi dapat dipelajari secara mandiri maupun menggunakan konsep-konsep pembelajaran seperti coaching dan mentoring. Kadangkala, Youtube menyediakan video-video tentang teknologi yang dapat digunakan oleh pustakawan.

e. Kemampuan untuk mengikuti ide-ide baru dalam teknologi dan kepustakawanan (antusiasme untuk belajar) – Selalu ada cara menyenangkan untuk belajar. Membaca literature professional, sekedar membaca Wiki dan blog sebagai awal pembelajaran, atau menghadiri Webcast bisa menjadi alternatif (Farkas, 2006).

Perkembangan teknologi memberikan tuntutan kepada pustakawan untuk mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi (Rifnganti, 2016). Adaptasi merupakan sistem bagaimana suatu organisme melawan desakan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Adaptasi diartikan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan di mana seseorang bekerja dan belajar dengan munculnya pengembangan pengetahuan yang baru. Charles Darwin berpendapat bahwa : When technology and society evolve faster than your ability

to adapt (Solis, 2016). Ia mengatakan bahwa teknologi dan masyarakat berkembang lebih cepat daripada kemampuannya untuk beradaptasi. Evolusi masyarakat dan teknologi, berdampak terhadap perilaku, harapan dan adat istiadat. Adaptasi merupakan upaya untuk mengubah tingkah laku terhadap lingkungan, budaya dan lainnya yang ada di sekitar kita, dengan memahami dan merespon perubahannya sehingga kita mampu bertahan.

Ketahanan dan keberhasilan tingkah laku bergantung pada pengetahuannya, kesadarannya tentang lingkungan yang ada disekitarnya. Ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi teknologi komputer baru dengan cara yang sehat, dikenal dengan technostress atau sebuah penyakit adaptasi modern yang berjuang untuk menerima teknologi agar tidak gagap teknologi (Saidani, 2016). Adaptasi dapat dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga eksistensinya terhadap perubahan yang terjadi terhadap dirinya.

Dewasa ini masyarakat sudah masuk dalam suatu zaman baru di mana semuanya saling terhubung sehingga muncul istilah masa kini bahwa kita hidup di sebuah atmosfer masyarakat global (global village). Informasi datang begitu banyak dan cepat, sehingga teknologi informasi tidak bisa dibendung, yang dapat kita lakukan adalah merespon dan menganalisisnya sehingga kita dapat memanfaatkan dan memilih mana yang bermanfaat dan yang membahayakan diri, organisasi dan lingkungan, khususnya di tempat kerja.

Ada lima tipe yang membedakan individu dalam beradaptasi dalam situasi tertentu (Merton, 2010) yaitu :

1. Beradaptasi secara konformitas (conformity), yaitu upaya yang dilakukan seseorang sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya, jika seseorang ingin mendapatkan gelar sarjana, maka tujuan itu akan dicapai dengan studi di perguruan tinggi. Adaptasi ini merupakan norma atau aturan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan dengan menggunakan ijazah.

2. Innovation.

Inovasi yaitu suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan, tetapi mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai siswa, misalnya, jika ingin memperoleh nilai biologi bagus, maka harus melakukan berbagai cara dan upaya, baik belajar maupun mencontek pada saat ujian. Jika belajar maka nilainya sesuai dengan norma dan merupakan tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat atau lembaga, tetapi mencontek merupakan cara yang tidak dibenarkan oleh masyarakat.

3. Ritualism.

Ritualisme sering diartikan sebagai upaya penyesuaian diri seseorang kepada suatu kondisi dengan tanpa mempertimbangkan tujuan, tetapi caranya sesuai dengan norma yang berlaku dan ada di masyarakat. Contohnya, seorang karyawan dari kalangan menengah ke bawah tidak ingin naik pangkat atau jabatan. Ia tidak berharap dan tidak ada keinginan sebab takut gagal. Tujuan budaya yang telah ada di masyarakat (mencapai kesuksesan) maka ia tidak mengejar jabatan tersebut, tetapi cara mencapai tujuan budaya tetap ia lakukan, yaitu dengan bekerja.

4. Retreatisme (retreatism).

Retreatisme sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk menarik diri dari sistem yang ada. Seseorang bertindak tidak lagi berdasarkan pada norma dan tujuan yang berlaku dalam masyarakat. Pola adaptasi ini dapat dilihat pada orang yang mengalami gangguan jiwa, gelandangan, pemabuk dan para pecandu narkoba. Orang-orang itu ada di dalam masyarakat, tetapi dianggap tidak menjadi bagian dari masyarakat, karena memiliki gangguan pada kejiwaannya.

5. Pemberontakan (rebellion)

Pada bentuk adaptasi ini seseorang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru. Tujuan yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang diharapkan. Demikian pula dengan cara yang ada untuk mencapai tujuan tersebut tidak diakui masyarakat. Sebagai contoh, pada tahun 1998 terjadi demonstrasi mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia yang berhasil menurunkan rezim orde baru, kemudian menggantinya dengan rezim reformasi. Orde baru merupakan rezim yang ditolak oleh mahasiswa dan masyarakat, sedangkan reformasi merupakan struktur sosial yang didambakan oleh masyarakat dan dianggap mampu menghadapi problem negara dan masyarakat.

Dari semua tipe yang disebutkan, tipe adaptasi konformitas merupakan bentuk perilaku yang tidak menyimpang. Sementara tipe yang lain merupakan bentuk perilaku yang menyimpang. Konformitas merupakan suatu tindakan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Uswah, 2016). Pada dasarnya pemikiran kita semua

lebih cenderung bersifat konformis. Dalam interaksi dan sosialisasi sehari-hari, seseorang cenderung menyesuaikan diri dengan orang lain atau dengan kelompoknya sendiri. Proses interaksi dan sosialisasi itulah yang kemudian menghasilkan konformitas. Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di mana dia tinggal. Konformitas berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mentaati norma-norma atau nilai-nilai masyarakat. Sementara itu, perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku merupakan perbuatan yang menyimpang dan tentunya harus dihindari.

11. Kualitas Pelayanan

Pelayanan adalah suatu proses bantuan kepada orang lain dengan cara-cara tertentu yang memerlukan kepekaan dan hubungan interpersonal agar tercipta kepuasan dan keberhasilan (Boediono, 2003: 60). Hakikat pelayanan umum adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu dan produktivitas pelaksanaan tugas dan instansi pemerintah di bidang pelayanan umum.

- b. Mendorong upaya mengefektifkan sistem dan tata laksana pelayanan sehingga pelayanan umum dapat diselenggarakan secara lebih berdaya guna dan berhasil guna (efisien dan efektif).

- c. Mendorong tumbuhnya kreativitas, prakarsa, dan peran serta masyarakat dalam pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

Dalam Rohaeni & Marwa, 2018 menjelaskan bahwa sebuah perusahaan jasa harus menjaga kualitas jasa yang ditawarkan berada diatas saingan dan lebih

hebat dari yang dibayangkan oleh konsumen. Perusahaan juga harus memahami apa kebutuhan dan harapan konsumen terhadap produk atau jasa yang ditawarkan. Menurut Lovelock- Wright yang diterjemahkan oleh (Tjiptono, 2011) mengemukakan bahwa “kualitas pelayanan adalah tingkat keunggulan produk maupun jasa yang diharapkan atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan konsumen.” Jasa akan diterima oleh konsumen apabila sesuai dengan yang diharapkan. Menurut (Tjiptono, 2011) menjelaskan bahwa Kualitas pelayanan adalah upaya pemenuhan kebutuhan konsumen baik dari produk maupun jasa serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan konsumen”.

Berdasarkan definisi para ahli diatas, bahwa kualitas pelayanan yaitu pemenuhan kebutuhan konsumen berdasarkan tingkat keunggulan dari produk dan jasa yang sesuai dengan harapan sehingga dapat memenuhi keinginan para konsumen. Pelayanan yang berkualitas adalah pelayanan yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan dan tetap dalam batas memenuhi standar pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan serta harus dilakukan secara terus-menerus. Secara sederhana definisi kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pihak yang menginginkannya.

Dengan demikian, yang dikatakan kualitas di sini adalah kondisi dinamis yang bisa menghasilkan:

- a. produk yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan;
- b. jasa yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan;

- c. suatu proses yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan;
- d. lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

Apabila jasa dari suatu instansi tidak memenuhi harapan pelanggan, berarti jasa pelayanan tidak berkualitas. Jika proses pelayanan tidak memenuhi harapan pelanggan, seperti berbelit-belit (tidak sederhana), berarti mutu pelayanannya kurang. Pelayanan kepada pelanggan dikatakan bermutu apabila memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau semakin kecil kesenjangan antara pemenuhan janji dengan harapan pelanggan adalah semakin mendekati ukuran bermutu.

Pengertian mutu dapat diartikan sebagai kinerja untuk standar yang diharapkan oleh pelanggan. Titik temu kebutuhan pelanggan juga diartikan sebagai mutu yang pertama dan setiap waktu. Menyediakan pelanggan dengan jasa secara konsisten adalah pelayanan bermutu. Arti mutu tidak hanya memuaskan pelanggan, tetapi menyenangkan pelanggan, memberikan inovasi kepada pelanggan, dan membuat pelanggan menjadi kreatif.

Untuk menciptakan kualitas, pelayanan harus diproses secara terus-menerus dan prosesnya mengikuti jarum jam, yaitu dimulai dari apa yang dilakukan, menjelaskan bagaimana mengerjakannya, memperlihatkan bagaimana cara mengerjakan, diakhiri dengan menyediakan pembimbingan, dan mengoreksi, sementara mereka mengerjakan. Hakikat dari pelayanan umum yang berkualitas (Boediono B., 2003 :

3) adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu dan produktivitas pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah di bidang pelayanan umum.

b. Mendorong upaya mengefektifkan sistem dan tata laksana pelayanan sehingga pelayanan umum dapat diselenggarakan secara lebih berdaya guna dan berhasil guna (efisien dan efektif).

c. Mendorong tumbuhnya kreativitas, prakarsa, dan peran serta masyarakat dalam pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

Rangkaian kegiatan terpadu yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan adalah sebagai berikut.

a. Pelayanan umum yang sederhana

Pelayanan umum berkualitas apabila pelaksanaannya tidak menyulitkan, prosedurnya tidak banyak seluk-beluknya, persyaratan mudah dipenuhi pelanggan. Tidak bertele-tele, tidak mencari kesempatan dalam kesempitan.

b. Pelayanan umum yang terbuka

Aparatur yang bertugas melayani pelanggan harus memberikan penjelasan sejujur-jujurnya, apa adanya dalam peraturan atau norma, jangan menakut-nakuti, jangan merasa berjasa dalam memberikan pelayanan agar tidak timbul keinginan mengharapkan imbalan dari pelanggan. Standar pelayanan harus diumumkan, ditempel pada pintu utama kantor.

c. Pelayanan umum yang lancar

Untuk menjadi lancar diperlukan sarana yang menunjang kecepatan dalam menghasilkan output

d. Pelayanan umum yang dapat menyajikan secara tepat

Yang dimaksud tepat di sini adalah tepat arah, tepat sasaran, tepat waktu, tepat jawaban, dan tepat dalam memenuhi janji. Misal kantor pelayanan pajak dalam melakukan penagihan pajak tepat pada waktu wajib pajak mempunyai uang.

e. Pelayanan umum yang lengkap

Lengkap berarti tersedia apa yang diperlukan oleh pelanggan. Untuk dapat menjamin pelayanan berkualitas harus didukung sumber daya manusia dan sarana yang tersedia.

f. Pelayanan umum yang wajar

Pelayanan umum yang wajar berarti tidak ditambah-tambah menjadi pelayanan yang bergaya mewah, tidak dibuat-buat, pelayanan biasa seperlunya sehingga tidak memberatkan pelanggan.

g. Pelayanan umum yang terjangkau

Dalam memberikan pelayanan, uang retribusi dari pelayanan yang diberikan harus dapat dijangkau oleh pelanggan.

12. Pemanfaatan Teknologi

Dalam (Husain, 2014) menjelaskan bahwa Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia, tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Kecenderuan penggunaan simbol “e” yang diartikan sebagai elektronik, sudah mulai banyak bermunculan dan diaplikasikan di hampir semua bidang. sebut saja e-education, e-government, e-learning dan lain sebagainya, peran serta masyarakat dalam mengaplikasikan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara lebih tepat guna amat sangat diperlukan guna lebih memberikan gambaran kepada para

generasi muda mengenai pemanfaatan teknologi secara lebih tepat dan lebih bermanfaat.

Pesatnya kemajuan teknologi tidak bisa dipungkiri semakin memanjakan manusia, contohnya dalam hal berkomunikasi. Interaksi yang terjadi dengan adanya bantuan teknologi menjadi semakin mudah dan beragam. Teknologi yang dimaksud antara lain dan yang sekarang sedang marak bahkan menjadi fenomena adalah website, blog, micro blogging site, electronic mail (e-mail), Yahoo Messenger (YM), Google talk (Gtalk), serta yang sekarang sedang menjadi primadona di semua kalangan adalah jejaring sosial.

Kebutuhan akan informasi yang cepat, andal dan akurat dalam kondisi lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian mutlak diperlukan. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi jika perusahaan melakukan investasi dibidang teknologi informasi.

Sabherwal dan King (1992). Grover dan Goslar (1993) membuktikan secara empiris bahwa teknologi informasi merupakan sarana untuk mengurangi ketidakpastian lingkungan organisasi. Investasi dibidang teknologi informasi dalam suatu organisasi sebagian besar bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja individual anggota organisasi dan institusiya.

Menurut Lucas & Spitler (1999), agar teknologi informasi dapat dimanfaatkan secara efektif sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja, maka anggota dalam organisasi harus dapat menggunakan teknologi tersebut dengan baik. Akan terdapat return investasi yang kecil jika pekerja gagal

untuk menerima teknologi tersebut atau memanfaatkannya secara maksimal sesuai dengan kapabilitasnya. Salah satu aspek penting untuk memahami pemanfaatan teknologi informasi adalah dengan mengerti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi tersebut. Al-Khaldi et al. (1999) melakukan penelitian terhadap pengaruh dari sikap terhadap pemanfaatan teknologi informasi di Saudi Arabia dengan mengadopsi teori dari Triandis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dipengaruhi oleh sikap individual, karakteristik orang seperti pengalaman dalam menggunakan teknologi informasi, kondisi yang memfasilitasi seperti PC access dan faktor-faktor sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Thompson et al. (1991) terhadap pemanfaatan teknologi informasi memasukkan enam faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi yaitu faktor sosial (social norm), affect, kompleksitas (complexity), kesesuaian tugas (job fit), konsekuensi jangka panjang (long-term consequences) dan kondisi yang memfasilitasi (facilitating condition). Seperti yang telah diduga oleh peneliti, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara faktor sosial, affect, kesesuaian tugas, konsekuensi jangka panjang, serta hubungan yang negatif antara kompleksitas dengan pemanfaatan teknologi informasi. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan yang negatif dan lemah antara kondisi yang memfasilitasi dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Di Indonesia, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi telah dilakukan oleh Qadri (1997) dengan

mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Thompson et al. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor sosial, affects, kesesuaian tugas (job fit) memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang positif dengan pemanfaatan komputer. Sedangkan faktor kompleksitas dan konsekuensi jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan yang negatif terhadap pemanfaatan komputer. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa kondisi yang memfasilitasi (facilitating, condition) mempengaruhi pemanfaatan komputer karena hasil yang diperoleh tidak signifikan.

Jurnali (2001) melakukan penelitian untuk memprediksi dampak kinerja individual yang ditimbulkan oleh teknologi informasi dengan memasukkan faktor pemanfaatan teknologi informasi dan kecocokan tugas-teknologi. Hasil penelitian tersebut berhasil membuktikan adanya pengaruh yang positif dari kecocokan tugas-teknologi terhadap kinerja individual akan tetapi tidak dapat membuktikan pengaruh positif dari pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja individual sehingga tidak mendukung TAM (TeChnology Acceptance Model) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat mempengaruhi kinerja.

13. Adaptasi Teknologi

Perkembangan teknologi memberikan tuntutan kepada pustakawan untuk mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi (Rifnganti, 2016). Adaptasi merupakan sistem bagaimana suatu organisme melawan desakan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Adaptasi diartikan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan di mana seseorang bekerja dan belajar dengan

munculnya pengembangan pengetahuan yang baru. Charles Darwin berpendapat bahwa : *When technology and society evolve faster than your ability to adapt* (Solis, 2016). Ia mengatakan bahwa teknologi dan masyarakat berkembang lebih cepat daripada kemampuannya untuk beradaptasi.

Evolusi masyarakat dan teknologi, berdampak terhadap perilaku, harapan dan adat istiadat. Adaptasi merupakan upaya untuk mengubah tingkah laku terhadap lingkungan, budaya dan lainnya yang ada di sekitar kita, dengan memahami dan merespon perubahannya sehingga kita mampu bertahan.

Ketahanan dan keberhasilan tingkah laku bergantung pada pengetahuannya, kesadarannya tentang lingkungan yang ada disekitarnya. Ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi teknologi komputer baru dengan cara yang sehat, dikenal dengan *technostress* atau sebuah penyakit adaptasi modern yang berjuang untuk menerima teknologi agar tidak gagap teknologi (Saidani, 2016). Adaptasi dapat dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga eksistensinya terhadap perubahan yang terjadi terhadap dirinya.

Dewasa ini masyarakat sudah masuk dalam suatu zaman baru di mana semuanya saling terhubung sehingga muncul istilah masa kini bahwa kita hidup di sebuah atmosfer masyarakat global (*global village*). Informasi datang begitu banyak dan cepat, sehingga teknologi informasi tidak bisa dibendung, yang dapat kita lakukan adalah merespon dan menganalisisnya sehingga kita dapat memanfaatkan dan memilih mana yang bermanfaat dan yang membahayakan diri, organisasi dan lingkungan, khususnya di tempat kerja.

Pada dasarnya pemikiran kita semua lebih cenderung bersifat konformis. Dalam interaksi dan sosialisasi sehari-hari, seseorang cenderung menyesuaikan diri dengan orang lain atau dengan kelompoknya sendiri. Proses interaksi dan sosialisasi itulah yang kemudian menghasilkan konformitas.

Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di mana dia tinggal. Konformitas berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mentaati norma-norma atau nilai-nilai masyarakat. Sementara itu, perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku merupakan perbuatan yang menyimpang dan tentunya harus dihindari.

Pada saat ini globalisasi membuat perpustakaan harus berevolusi, baik pada kegiatan layanan maupun pada kegiatan pengolahan koleksinya. Ditambah dengan kemajuan para pemustaka yang sudah mulai mengerti tentang teknologi, sehingga menuntut agar aktivitas di perpustakaan berjalan dengan cepat sesuai dengan teknologi yang berkembang, selanjutnya, para pustakawan juga dituntut agar lebih bersifat aktif dan selalu merespon kemajuan teknologi yang berkembang.

Tuntutan tersebut bertujuan untuk merespon net generation atau digital native. Yaitu, generasi yang sangat akrab dengan media digital. Hal tersebut tentu berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu digital immigrant yang berusaha mempelajari maupun membiasakan diri dengan berbagai perangkat

teknologi yang ada. Digital immigrant ini masih belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru namun tetap memelihara beberapa hal dari lingkungan masa lalu, walaupun ada beberapa digital immigrant yang mampu beradaptasi dengan sempurna dalam dunia teknologi informasi.

Keberadaan informasi menjadi demikian vital, dengan intensitas penggunaan yang demikian tinggi pada masyarakat abad modern yang menjadikan masyarakat tersebut dikategorikan sebagai masyarakat informasi. Meluasnya penggunaan teknologi oleh masyarakat merupakan karakteristik abad informasi. Masyarakat informasi merupakan masyarakat yang di dalamnya lebih banyak bekerja dengan memanfaatkan informasi dibandingkan peralatan manual, seperti yang digunakan dalam pertanian dan industri.

Demikian pula pada perpustakaan, beragam kegiatan yang bersifat rutin dan manual dapat digantikan oleh sistem komputer, sehingga peran pustakawan dapat dimaksimalkan dalam pengembangan layanan yang disesuaikan dengan karakteristik pemustaka di era global. Perpustakaan sebagai lembaga yang orientasinya melayani masyarakat penggunaannya harus tanggap dengan perubahan kalau tidak ingin ditinggalkan (Suwarno, 2016).

Penggunaan komputer dengan sistem tertentu yang terintegrasi antara satu dengan yang lainnya merupakan makna dari otomasi perpustakaan. Penggunaan ini mulai dari tahap pengembangan, pengolahan, dan penelusuran sampai dengan peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan dikerjakan dengan sistem komputer yang terintegrasi (Mulyadi, dkk, 2019)

Otomasi merupakan kebutuhan tersendiri bagi sistem perpustakaan, untuk itu perlu pertimbangan dalam pemilihan sistem otomasi perpustakaan antara yaitu, nilai ekonomi, kehandalan, keluwesan, kebutuhan, kemudahan dalam pengoperasian, daya dukung purna jual dan fasilitas pelatihan yang memadai. Inilah langkah yang diperlukan dalam rangka memaksimalkan peran pustakawan untuk memadukan teknologi informasi dengan aktivitas pengolahan dan layanan di perpustakaan dengan mengembangkan aplikasi atau software yang sesuai dengan aturan dan penataan sistem di perpustakaan.

Layanan otomasi perpustakaan membuat beberapa pekerjaan dapat diselesaikan dalam satu pekerjaan, karena antara satu komputer dengan komputer yang lainnya sudah terintegrasi. Penggunaan komputer dengan menggunakan sistem otomasi mulai dari tahap pengembangan, pengolahan, penelusuran sampai dengan peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan dikerjakan dengan sistem komputer yang terintegrasi. Perubahan tersebut sebuah upaya agar dapat berevolusi dan beradaptasi dengan lingkungan yang kompetitif (Shailesh, 2018). Jika para pustakawan tidak bisa beradaptasi dengan media baru tersebut, maka akan ketinggalan zaman, bahkan teori ini menganggap tersingkir bahkan punah. Sehingga, satu-satunya jalan yaitu harus berevolusi mengikuti perkembangan modernisasi.

Adaptasi membuat sistem pendidikan di berbagai bidang khususnya perpustakaan lebih interaktif dan lebih praktis dengan adanya teknologi digital seperti, menggunakan OHP, audio dan video pengajaran, dan yang lainnya, di tambah lagi dengan hadirnya internet. Sehingga berbagai aplikasi dapat diakses

secara online dan suport bukan hanya dengan komputer tetapi media smartphone dan android.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Herawati (2021) : New Habit Pada Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19

Secara umum penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Perpustakaan yang bertindak dalam memberikan akses layanan publik menjadi salah satu sektor yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Sebagian besar, peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, melarang masyarakatnya untuk melakukan tatap muka dalam jumlah yang cukup banyak. Aturan yang mengikat tersebut, membuat perpustakaan harus melakukan berbagai cara agar tetap dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi para pengunjungnya. Apabila layanan sebelumnya dilakukan secara offline, tidak lagi berlaku selama pandemi Covid-19 berlangsung.

Lebih lanjut, Herawati mengemukakan bahwa cara yang dapat dilakukan adalah dengan merubah perpustakaan konvensional menjadi digital. Dalam hal ini, perpustakaan digital perlu untuk dikembangkan, terlebih teknologi yang ada sudah mumpuni dapat mendukung proses penerapan perpustakaan

digital. Penerapan perpustakaan digital tidak hanya dilakukan bagi sebuah institusi saja, namun perpustakaan umum lainnya juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas layanan dari perpustakaan konvensional menjadi berbasis digital yang akan berdampak bagi para pengunjung maupun civitas akademika

2. Irhandayaningsih (2021) : Bentuk Adaptasi Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi: Kajian Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh Irhandayaningsih ini mengkaji layanan perpustakaan, perangkat teknologi, dan masalah yang dihadapi perpustakaan selama pandemi. Irhandayaningsih mengkaji banyak karakteristik layanan perpustakaan di tingkat universitas, antara lain layanan sirkulasi, repositori digital, dan layanan referensi virtual di masa pandemi COVID-19. Bahkan dalam kasus akses terbatas, layanan sirkulasi perpustakaan dapat diberikan melalui layanan penjemputan untuk item koleksi atau dokumentasi koleksi yang dipindai. Selain itu, beberapa perpustakaan menawarkan akses terbuka gratis untuk artikel penelitian di era pandemi COVID-19. Sementara itu, salah satu layanan esensial yang dituntut pengguna perpustakaan universitas adalah layanan referensi virtual melalui platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Twitter untuk memastikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan COVID-19. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Layanan sirkulasi perpustakaan dapat tetap terselenggara meskipun dalam situasi pembatasan akses melalui layanan antar jemput item koleksi ataupun dokumen koleksi yang telah dipindai. Beberapa perpustakaan juga

menyediakan layanan akses terbuka untuk artikel penelitian tentang COVID-19 secara gratis. Sedangkan salah satu layanan kunci yang diharapkan dari pengguna perpustakaan di tingkat universitas, adalah layanan referensi virtual melalui platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Twitter sehingga protokol kesehatan tetap terjaga.

3. Mulyadi, dkk (2019) : Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi

Penelitian dari Mulyadi dkk ini menyimpulkan bahwa usaha yang harus dilakukan pustakawan dalam menghadapi perkembangan teknologi mutakhir adalah dengan cara mengembangkan kompetensi diri dan beradaptasi dengan dunia digital. Teknologi yang canggih ditambah dengan alat komunikasi akan melahirkan model pengolahan dan layanan baru di perpustakaan, maka dalam aktivitas kesehariannya para pustakawan akan mengalami kemudahan dan lebih efektif dalam bekerja. Untuk mencapai seluruh aktivitas dengan adanya peralihan dari perpustakaan manual ke perpustakaan digital maka diperlukan peran dari para pustakawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di perpustakaan. Tuntutan perubahan yang semakin besar terhadap perpustakaan sebagai pencerdas kehidupan bangsa melalui pendidikan dan pengajaran dengan menyediakan berbagai bahan pustaka, semakin menjadi tantangan bagi perpustakaan untuk berinovasi dalam segala hal agar dapat memberikan layanan yang terbaik bagi pengguna. Pustakawasn harus membekali dirinya dengan kompetensi, baik di bidang teknologi maupun sosial. Jika pustakawan mampu beradaptasi

dan memaksimalkan perannya, maka apa yang diharapkan oleh para pemustaka dapat terpenuhi dengan cepat dan tepat. Agar sistem perpustakaan tetap berjalan, maka penentu kebijakan dalam perpustakaan harus membuat program dan rencana yang sistematis terkait dengan perkembangan teknologi sehingga sistem dan fungsinya tetap berjalan walaupun terjadi pergantian pemangku kebijakan.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan dengan populasi pada seluruh staf Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang serta seluruh pengunjung dalam kurun waktu masa penelitian yakni bulan Juni sampai Bulan Juli 2022. Pemilihan staf dan pengunjung ini didasarkan pada karakteristiknya yang dapat mewakili/merepresentasikan variabel-variabel dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, hal ini dilakukan untuk menganalisa secara mendalam terhadap fenomena pelayanan perpustakaan terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi. permasalahan perencanaan pembangunan partisipatif di Kabupaten Pinrang.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. 5 Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang current situation system dan model pelayanan perpustakaan melalui adaptasi pemanfaatan teknologi informasi.

B. Subjek, Objek dan Informan Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposif sampling yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014: 301). Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian.

Dengan merujuk teori di atas, maka subjek dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Staf/Pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang
- b. Operator Layanan perpustakaan
- c. Pustakawan
- d. Sistem dan model pelayanan perpustakaan
- e. Pengunjung/pengguna perpustakaan

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sebagai instansi/OPD yang menangani pelayanan perpustakaan di Kabupaten Pinrang dengan mengambil sampel staf/pegawai, operator, pustakawan serta system dan model yang digunakan.

3. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan menurut tujuan tertentu yakni hanya dipilih informan yang memenuhi syarat *rich cases* dan merepresentasikan *setting*, individu, aktivitas dan menggambarkan heterogenitas karakteristik dari objek penelitian.

Selanjutnya ditentukan sejumlah informan kunci yaitu orang-orang yang diamati dan memberikan data berupa kata atau tindakan, serta mengetahui dan memahami masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya informan pangkal dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Kerasipan dan Perpustakaan Kabupaten Pinrang serta Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan DKP Kabupaten Pinrang.

Selain itu informan kunci juga diperoleh dari Sekretaris Dinas Kerasipan dan Perpustakaan Kabupaten Pinrang, Staf Dinas Kerasipan dan Perpustakaan Kabupaten Pinrang, operator dan pustakawan serta pengunjung dan pengguna layanan perpustakaan.

Melalui informal pangkal, peneliti memperoleh informasi tentang beberapa informan yang dianggap berkompeten dalam pelaksanaan pelayanan dan manajemen perpustakaan yang dapat memberikan data yang akurat sebagai informan kunci/key informan. Dalam hal ini, ketika tidak ada lagi informasi baru yang dapat dijangkau dari informasi dan peneliti menemukan kejenuhan pada datanya atau apabila informan yang satu dengan informan lainnya adalah sama/tidak lagi bervariasi, maka pengumpulan informasi oleh peneliti akan diakhiri.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (Zuriah Nurul, 2006:168) „menyusun instrumen bagi kegiatan peneliti merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun secara langsung mengamati permasalahan yang diteliti. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Nasution (1988) yang dikutip kembali oleh Sugiyono (2007:306) menyatakan

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian hipotesa yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu- satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang dijabarkan dari kisi-kisi penelitian, hal ini karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan kualitatif.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data menggunakan sampel purposif (*purposive sample*) yang memfokuskan pada informan- informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam (Nana Syaodih, 2007:101).

Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder . Adapun yang menjadi sumber data Primer dalam penelitian ini adalah Data yang dikumpulkan berdasarkan data yang ada di lapangan yakni data pada Dinas Kerasipan dan Perpustakaan Kabupaten Pinrang .

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain: pendapat-pendapat ahli, artikel-artikel, tulisan-tulisan ilmiah, Undang-Undang, dan referensi lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Djaman Satori dan Aan Komariah (2009:103) “mengumpulkan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian”. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik Pengumpulan dalam penelitian ini merujuk pada teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang meliputi :

1) Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* (wawancara mendalam) berdasarkan berpedoman yang telah dibuat. Melalui teknik wawancara ini, diharapkan diperoleh data yang memadai dan akurat tentang objek penelitian.

2) Dokumen atau Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan terhadap berbagai literatur tentang komunikasi birokrasi pemerintahan dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Selain itu, dalam tahap ini peneliti juga menelaah berbagai dokumen dan produk hukum yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen/studi kepustakaan ini menjadi pelengkap dan penunjang terhadap observasi dan wawancara yang dilakukan.

Sugiyono (2007) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa y Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat atau autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.ang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat atau autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dalam penelitian ini studi dokumen akan mendukung hasil dari wawancara dan observasi. Jadi ketiga teknik pengumpulan data ini akan saling melengkapi dan mendukung, oleh karena itu peneliti memakai teknik wawancara, observasi dan studi dokumen dalam pengumpulan data.

F. Teknik Analisis dan Pengujian Data

Analisis data dalam penelitian merupakan salah satu langkah yang penting dan sangat menentukan. Analisis data adalah rangkaian kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode atau tanda, dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Analisis data adalah untuk mencari pola. Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secarasistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan

sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Adapun tahapan analisis data selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display/Penyajian Data (*Data Display*)

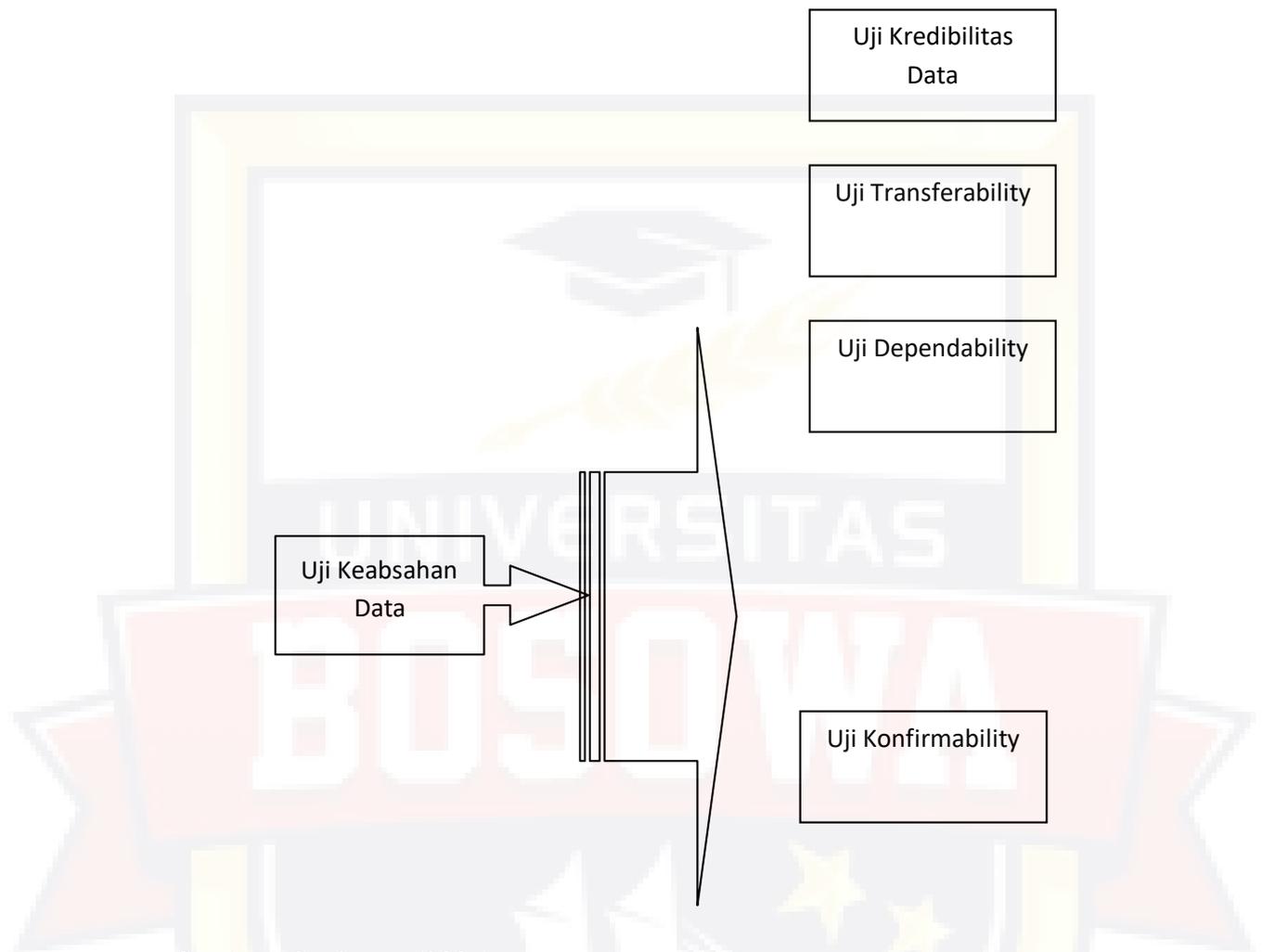
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan „yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif“.

3. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Ketiga tahapan kegiatan analisis ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan berlangsung secara kontinue selama penelitian dilakukan.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Sugiyono (2007) menyebutkan bahwa Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : Uji *Credibility (Validityas internal)*, *transferability (validitias eksternal)*, *dependability (reliabilitas)*, dan *confirmability (objektivitas)*. Hal ini dapat terlihat dalam gambar berikut ini :



Sumber : Sugiyono (2007)

1) Pengujian Kredibilitas

Uji kredibilitas data ini merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan cara pengujian kredibilitas data yaitu :

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Peningkatan ketekunan
- c. Triangulasi
- d. Diskusi dengan teman
- e. Analisis kasus negative

f. Member check

2) Pengujian Transferabilitas

Uji transferability menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. (Sugiyono, 2007:367)

Sanafiah Faisal (1990) mengemukakan bahwa „bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3) Pengujian Dependability

Uji dependability ialah pengujian reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. (Sugiyono, 2011:377). Jadi dalam hal ini pengujian dependability ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan dengan hasil yang sama kembali oleh peneliti lainnya.

4) Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability merupakan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiaannya dapat dilakukan secara bersamaan.

(Sugiyono, 2011:377). Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dilapangan oleh peneliti.

G. Definsi Operasional

1. Perpustakaan : institusi publik penyedia layanan informasi gratis kepada seluruh lapisan masyarakat dan mendapatkan pendanaan dari pemerintah atau kelompok lain dalam mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat.
2. Teknologi : Salah satu bentuk nyata dari kemajuan ilmu pengetahuan adalah teknologi yang diwujudkan dengan berbagai produk. Hasil dari teknologi tersebut digunakan untuk berbagai macam tujuan, tergantung kebutuhan dari lembaga dan individu masing-masing, yang salah satunya adalah untuk mempermudah pekerjaan. Sejak kemunculannya hingga saat ini, teknologi menjadi kebutuhan pokok yang tidak bias dipisahkan dari manusia. Tekhnologi merupakan perpaduan antara rasionalisme dan logika manusia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Latar Belakang Perpustakaan Kabupaten Pinrang

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang sebagai salah satu sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dalam pembinaan dan pengembangannya secara berkesinambungan sehingga mampu meningkatkan kualitas layanannya kepada masyarakat pengguna jasa layanan perpustakaan.

Dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian urusan pemerintahan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten kota yang mengamankan perpustakaan sebagai urusan wajib pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga ke desa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah. Sehingga Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Pinrang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Pemerintah Kabupaten Pinrang.

Selanjutnya, untuk menyesuaikan peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Perangkat Daerah, Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Pinrang kemudian berubah nama dan naik tipologi menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang. Dasar pembentukannya adalah berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 tahun 2016 yang kemudian diubah dengan nama yang sama berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2020.

Berbagai langkah dan upaya yang dilakukan dalam pengembangan layanan perpustakaan, arsip dan dokumentasi Kabupaten Pinrang dilakukan secara terencana dan terstruktur, ini digambarkan dalam rencana kerja lima tahunan atau rencana strategis (Renstra) Kantor Perpustakaan, arsip dan Dokumentasi Kabupaten Pinrang dan ditindaklanjuti dengan rencana kerja tahunan (Renja) yang diaplikasikan penyelenggaraannya melalui program dan kegiatan yang dibiayai oleh APBD dan APBN, Berbagai langkah dan upaya yang dilakukan dalam penambahan bahan pustaka dengan tehnik dan strategi memotivasi pemustaka dan sekolah tinggi yang ada di Kabupaten Pinrang untuk memasukkan daftar kebutuhan bahan pustaka yang belum ada pada perpustakaan umum daerah, dan kini saatnya dalam promosi peningkatan minat dan budaya baca dengan model perpustakaan sebagai sahabat.

Tentunya perpustakaan umum daerah membuka diri, mendekatkan diri kepada masyarakat dengan berbagai upaya, antara lain : melakukan kunjungan perpustakaan keliling, membuka akses layanan IT pada Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Pinrang, melayani peminjaman buku secara kolektif pada sekolah dan perguruan tinggi yang membutuhkan.

b. Visi dan Misi

Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang dapat diuraikan sebagai berikut :

Visi :

Tersedianya layanan perpustakaan dan arsip dalam meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas

Misi :

2. Membina, mengembangkan dan medayagunakan semua jenis perpustakaan
3. Membina, mengembangkan minat baca dan kebiasaan membacamasyarakat
4. Memberikan dan mengembangkan bahan pustaka dan arsip
5. Memberikan layanan perpustakaan dan arsip

2. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang

Dengan merujuk pada Peraturan Bupati Pinrang Nomor : 63 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta tata kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan maka dapat dikemukakan organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sebagai berikut :

a. Susunan Organisasi

1) Kepala Dinas

2) Sekretariat Dinas

a) Subbagian Program

b) Subbagian Umum, Kepegawaian dan Hukum

c) Subbagian Keuangan

3) Bidang-Bidang :

a) Bidang Layanan, Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka terdiri atas Kelompok Jabatan Fungsional;

b) Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca terdiri atas Kelompok Jabatan Fungsional;

c) Bidang Pengelolaan Arsip terdiri atas Kelompok Jabatan Fungsional;

- d) Bidang Layanan, Pembinaan dan Pemanfaatan Jasa Kearsipan terdiri atas Kelompok Jabatan Fungsional;

b. Tugas Pokok dan Fungsi Bidang-Bidang Yang Menangani Perpustakaan

- a) Bidang Layanan, Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka memiliki tugas membantu Kepala Dinas dalam layanan dan otomasi, pengembangan dan pengolahan serta pelestarian bahan pustaka dengan fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Bidang Layanan, Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka;
2. Pembinaan, pengoordinasian, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan Bidang Layanan, Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka;
3. Penyelenggaraan, monitoring, evaluasi dan pelaporan tugas program dan kegiatan Bidang Layanan, Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka.

Adapun uraian tugas Layanan, Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka adalah sebagai berikut :

- a. menyusun rencana kegiatan Bidang Layanan, Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas;
- b. mendistribusikan dan memberi petunjuk pelaksanaan tugas;
- c. memantau, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas dalam lingkungan Dinas untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan tugas;
- d. menyusun rancangan, mengoreksi, memaraf dan/atau menandatangani naskah dinas;
- e. mengikuti rapat-rapat sesuai bidang tugasnya;
- f. melaksanakan pengembangan koleksi meliputi penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, seleksi, pengadaan bahan perpustakaan, inventarisasi dan pengembangan koleksi daerah (*local content*) serta pelaksanaan kajian kebutuhan pemustaka;
- g. melakukan pengolahan bahan perpustakaan meliputi deskripsi bibliografi, klasifikasi, penentuan tajuk subjek, penyelesaian fisik bahan perpustakaan, verifikasi, validasi, pemasukan data ke pangkalan data;

- h. melakukan layanan perpustakaan meliputi layanan sirkulasi, rujukan, literasi informasi, bimbingan pemustaka, layanan ekstensi (perpustakaan keliling, pojok baca dan sejenisnya), promosi layanan dan pelaksanaan kajian kepuasan pemustaka;
- i. melaksanakan otomasi perpustakaan meliputi pengembangan teknologi, informasi dan komunikasi perpustakaan, pengelolaan website serta jaringan perpustakaan;
- j. melaksanakan kerja sama antar perpustakaan dan membangun jejaring perpustakaan;
- k. melakukan pelaksanaan alih media meliputi pelestarian isi atau nilai informasi bahan perpustakaan termasuk naskah kuno melalui alih media dan pemeliharaan serta penyimpanan master informasi digital;
- l. melakukan pelaksanaan konservasi meliputi pelestarian fisik bahan perpustakaan termasuk naskah kuno melalui perawatan, restorasi dan penjilidan serta pembuatan sarana penyimpanan bahan perpustakaan;
- m. menyusun dan melaksanakan Standar Operasional Prosedur sesuai rincian tugas dan melakukan evaluasi Standar Operasional Prosedur;

- n. menyelenggarakan monitoring, evaluasi dan pengawasan penyelenggaraan kebijakan teknis di Bidang Layanan, Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka;
 - o. menyelenggarakan koordinasi dan konsultasi dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah dalam rangka penyelenggaraan urusan Pemerintahan bidang Perpustakaan dan urusan pemerintahan bidang Kearsipan;
 - p. menilai kinerja Pegawai Aparatur Sipil Negara sesuai Peraturan Per Undang-undangan;
 - q. menyusun laporan hasil pelaksanaan tugas Kepala Dinas dan memberikan saran pertimbangan kepada Atasan sebagai bahan perumusan kebijakan; dan
 - r. menyelenggarakan tugas kedinasan lain yang diperintahkan atasan sesuai dengan bidang tugasnya
- b) Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca memiliki tugas tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan pengembangan dan pembinaan perpustakaan, pembinaan dan pengembangan tenaga perpustakaan serta pengembangan pembudayaan kegemaran membaca dengan fungsi-fungsi sebagai berikut :
- 1. penyusunan kebijakan teknis dan penyelenggaraan tugas program dan kegiatan Bidang

Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan
Kegemaran Membaca

2. pembinaan, pengkoordinasian, pengendalian, dan pengawasan program dan kegiatan bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca
3. Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca

Adapun uraian tugas dari bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran

Membaca adalah sebagai berikut :

- a. menyusun rencana kegiatan Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran membaca sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas;
- b. mendistribusikan dan memberi petunjuk pelaksanaan tugas;
- c. memantau, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas dalam lingkungan Dinas untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan tugas;
- d. menyusun rancangan, mengoreksi, memaraf dan/atau menandatangani naskah dinas;
- e. mengikuti rapat-rapat sesuai bidang tugasnya;

- f. melakukan pembinaan dan pengembangan perpustakaan meliputi pengembangan semua jenis perpustakaan, implementasi Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria, pendataan perpustakaan dan koordinasi pengembangan perpustakaan;
- g. melakukan pelaksanaan pemasyarakatan atau sosialisasi serta evaluasi pengembangan perpustakaan;
- h. melaksanakan pembinaan dan pengembangan tenaga perpustakaan, bimbingan teknis, peningkatan kemampuan teknis kepustakawanan dan penilaian angka kredit pustakawan;
- i. melaksanakan koordinasi pengembangan pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan;
- j. melaksanakan pemasyarakatan atau sosialisasi serta evaluasi pembinaan tenaga perpustakaan;
- k. melaksanakan pengembangan pembudayaan kegemaran membaca meliputi pengkajian dan pelaksanaan pembudayaan kegemaran membaca;
- l. melaksanakan pemasyarakatan atau sosialisasi dan bimbingan teknis serta evaluasi kegemaran membaca;
- m. menyusun dan melaksanakan Standar Operasional Prosedur sesuai rincian tugas dan melakukan evaluasi Standar Operasional Prosedur;

- n. menyelenggarakan monitoring, evaluasi dan pengawasan penyelenggaraan kebijakan teknis di Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran membaca;
- o. menyelenggarakan koordinasi dan konsultasi dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah dalam rangka penyelenggaraan urusan Pemerintahan bidang Perpustakaan dan urusan pemerintahan bidang Kearsipan;
- p. menilai kinerja Pegawai Aparatur Sipil Negara sesuai Peraturan Per Undang-undangan;
- q. menyusun laporan hasil pelaksanaan tugas Kepala Dinas dan memberikan saran pertimbangan kepada Atasan sebagai bahan perumusan kebijakan; dan
- r. melaksanakan tugas kedinasan lain yang diperintahkan atasan sesuai dengan bidang tugasnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sistem dan Model Pelayanan Perpustakaan

Secara leksikal, menurut kamus besar bahasa Indonesia, pelayanan dapat diartikan perihal atau cara melayani dan dapat diartikan sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain. Pelayanan perpustakaan

merupakan aktivitas perpustakaan dalam memberikan jasa layanan kepada pengguna perpustakaan.

Berdasarkan olah data literature dan wawancara maka system pelayanan perpustakaan yang diterapkan di perpustakaan daerah Kabupaten Pinrang dan dikelola oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan meliputi system layanan terbuka (open access), pelayanan tertutup (close access) dan pelayanan campuran atau (mix access). Secara lebih detail, 3 (tiga) jenis layanan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Sistem Layanan Terbuka (Open access)

Dalam sistem layanan terbuka, perpustakaan memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi pemustaka untuk memilih sendiri buku yang akan mereka butuhkan di tempat dan rak yang telah disediakan oleh perpustakaan kemudian buku yang akan dipinjam nanti diproseskan pinjam oleh pustakawan atau petugas perpustakaan. Kelebihan dari system layanan terbuka ini adalah :

1. Pemustaka bebas memilih langsung ke dalam rak
2. Menimbulkan rangsangan membaca kepada pemustaka
3. Pemustaka dapat mengganti koleksi yang isinya mirip jika bahan pustakayang dicarinya tidak ketemu
4. Pemustaka dapat membandingkan isi koleksi dengan judul yang dicarinya.
5. Pengguna tidak harus menggunakan catalog
6. Koleksi lebih didayagunakan

7. Menghemat tenaga petugas perpustakaan

Jenis layanan ini juga memiliki kekurangan sebagai berikut :

1. Pemustaka cenderung mengembalikan koleksi seenaknya sehingga susunan buku di rak menjadi kacau.
2. Kemungkinan kehilangan koleksi sangat besar
3. Tidak semua pemustaka paham dalam mencari koleksi di rak
4. Koleksi lebih cepat rusak
5. Perlu pembenahan terus menerus

b. Sistem Layanan Tertutup (Close access)

Layanan tertutup memiliki arti bahwa pemustaka tidak boleh langsung mengambil bahan pustaka yang diinginkannya langsung di rak, tetapi harus melalui pustakawan atau petugas perpustakaan. Pemustaka dapat memilih bahan pustaka yang dicarinya melalui katalog yang telah disediakan.

Jenis layanan tertutup atau close access ini memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. Koleksi lebih terjaga kerapian dan susunanya di rak
2. Kemungkinan koleksi hilang sangat kecil
3. Koleksi tidak cepat rusak
4. Pengawasan dapat dilakukan lebih longgar
5. Proses temu kembali informasi lebih efektif

Adapun kekurangan dari system layanan tertutup atau close access ini adalah :

1. Pengguna kurang puas dalam mencari bahan pustaka yang diinginkannya
2. Koleksi yang didapat kadang-kadang tidak sesuai dengan kebutuhan pemakai
3. Tidak semua pemakai paham menggunakan catalog
4. Tidak semua koleksi dapat didayagunakan
5. Petugas lebih sibuk

c. Sistem Pelayanan Campuran (mix access)

Layanan campuran merupakan layan gabungan antara layanan terbuka dan layanan tertutup. Layanan campuran ini biasanya digunakan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Untuk koleksi skripsi, dan referensi menggunakan sistem layanan tertutup sedangkan untuk koleksi umum atau koleksi sirkulasi menggunakan sistem layanan terbuka.

Jenis layanan mix access ini memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut :

1. Pengguna dapat langsung menggunakan koleksi referensi dan koleksi umum/sirkulasi sekaligus.
2. Tidak memerlukan ruang baca khusus koleksi referensi

Adapun kekurangan dari Jenis layanan mix access ini adalah:

1. Petugas perpustakaan sulit mengontrol pengguna atau pemustaka yang menggunakan koleksi referensi dan koleksi umum/sirkulasi sekaligus.
2. Perlu pengawasan yang lebih ketat

2. Adaptasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pelayanan Perpustakaan

Setiap perpustakaan mempunyai alasan yang berbeda dalam pemanfaatan teknologi informasi. Alasan pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan, antara lain: 1) Pencarian katalog akan lebih mudah; 2) Pengguna akan dapat mencari katalog perpustakaan dari luar perpustakaan; 3) Memberikan layanan informasi yang lebih baik; 4) Mudah untuk mengedit dan memperbarui informasi bibliografi; 5) Membuat lebih banyak ruang di perpustakaan; dan 6) image perpustakaan Anda akan meningkat. (MacKellar, 2008, p. 257).

Pencarian katalog akan lebih mudah – perpustakaan konvensional kehadiran katalog tercetak sangat vital untuk menunjukkan letak lokasi koleksi yang dimiliki satu perpustakaan, saat penelusuran koleksi pustaka dapat menelusuri lewat katalog pengarang, judul dan subjek. Katalog tercetak harus disusun berdasarkan abjad pengarang, judul dan subjek, sehingga memudahkan untuk menggunakan katalog menemukan koleksi di rak, biasanya perpustakaan memiliki lemari katalog yang terbatas, katalog mudah lepas dan hingga ketika banyak yang menggunakan. Kehadiran katalog elektronik atau online public access catalog maka pencarian lokasi koleksi sangat mudah, hanya dengan mengetik kata tertentu, tidak harus berurutan, maka informasi tentang lokasi koleksi dengan cepat diketahui. Pengguna dapat mencari katalog perpustakaan dari luar perpustakaan – katalog elektronik sangat

memungkin untuk pertukaran data bibliografi katalog terutama perpustakaan yang memiliki perangkat teknologi informasi yang sama, setelah adanya penyeragaman data bibliografi yang dilakukan secara elektronik. Pertukaran dan penyeragaman data bibliografi elektronik sangat mungkin setelah terjadinya kerja sama antarperpustakaan. Dengan perangkat teknologi informasi data koleksi dari berbagai jenis perpustakaan yang berbeda dapat diakses pada salah data base katalog pada perpustakaan tertentu. Memberikan layanan informasi yang lebih baik – pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan akan memberikan kemudahan dalam memberikan layanan baik yang berkaitan dengan layanan publik seperti layanan penelusuran informasi, sirkulasi, referensi. Kemudahan layanan teknis seperti kegiatan pengadaan, pengolahan, penentuan klasifikasi, tajuk subyek, katalogisasi. Kemudahan juga dalam memberikan layanan administrasi seperti persuratan, pendataan sarana dan prasarana perpustakaan, pelaporan. Layanan akan lebih efektif dan efisien. Mudah untuk mengedit dan memperbarui informasi bibliografi – koleksi yang dimiliki perpustakaan harus terdata secara berkala yang memuat informasi bibliografi secara benar. Pluktuasi perkembangan koleksi mungkin adanya perubahan data termasuk kelengkapan data bibliografi suatu koleksi, dengan pemanfaatan teknologi informasi kegiatan pengeditan dan pembaharuan data sangat mudah dilakukan. Membuat lebih banyak ruang di perpustakaan – pemanfaatan teknologi

informasi dapat mengatasi keterbatasan ruang, dan keterbatasan jumlah SDM. Jika pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan secara penuh segala perangkat atau perabot manual dapat diganti dengan beberapa ketersediaan komputer, bahkan ruang semakin terasa luas jika koleksi tercetak telah digitalisasi, rak koleksi berkurang, lemari katalog berkurang. Image perpustakaan Anda akan meningkat – kehadiran teknologi informasi di perpustakaan memberikan citra baik bagi pengguna, karena teknologi memberikan sesuatu hal baru terutama aspek tampilan menarik, layanan yang cepat, dan kemudahan dalam proses penelusuran informasi.

Menurut Koswara dalam bukunya memaparkan beberapa alasan mengapa teknologi harus diterima di perpustakaan yaitu pertama, tuntutan terhadap jumlah dan mutu layanan perpustakaan; kedua, tuntutan terhadap penggunaan koleksi bersama (*resources sharing*); ketiga, kebutuhan untuk mengefektifitaskan sumber daya manusia; keempat, tuntutan terhadap efisiensi waktu; kelima, keragaman informasi yang dikelola dan keenam,kebutuhan akan ketepatan layanan informasi. (Koswara, 1998, pp. 157–160).

Lebih lanjut, alasan perpustakaan menggunakan komputer untuk melaksanakan fungsi dan tugas perpustakaan sebagai berikut: pertama, mengatur informasi (*in-house information*) serta mengusahakannya agar informasi tersebut dapat ditemubalikkan; kedua, mengakses pangkalan data ekstern berisi infomasi diterbitkan atau

semi diterbitkan; ketiga, bertambahnya beban kerja; keempat, perlunya efisiensi, menghemat waktu, staf, biaya. ; kelima, jasa dan fungsi baru; keenam, jaringan kerja dan koperasi; dan ketujuh, citra baik perpustakaan. (Sulistyo-Basuki, 1993, p. 93)

a. Adaptasi Perangkat Keras (Hardware) dan Perangkat Lunak (Software)

Dalam menentukan pemanfaatan teknologi informasi masi disesuaikan dengan ukuran perpustakaan, jenis perpustakaan, pendanaan, kebutuhan perpustakaan, dan filosofi lembaga mereka, tugas pustakawan sehingga teknologi berdaya tepat guna.

Beberapa pertimbangan dalam pemilihan perangkat keras komputer, instalasi, dan pemecahan masalah, yaitu :

- a. Pemilihan perangkat lunak, instalasi, dan dukungan
- b. Administrasi lokal dan / atau jaringan luas tanggung jawab keamanan
- c. Dukungan Internet, termasuk router, server proxy, dan konfigurasi firewall
- d. Keamanan dan stabilitas lingkungan komputasi publik
- e. Desain dan pemeliharaan halaman web
- f. Fungsi help desk umum
- g. Penghubung vendor database
- h. Pemilihan dan implementasi sumber daya elektronik
- i. Pemrograman skrip asli

- j. Digitalisasi, pengarsipan, dan katalogisasi koleksi dokumen, audio, dan video
- k. Dukungan dan desain intranet
- l. Pelatihan staf dan teknologi pelindung
- m. Pemeliharaan dan migrasi sistem perpustakaan terintegrasi (ILS), peningkatan, dan pelatihan
- n. Pengembangan dan pemrograman basis data
- o. Manajemen proyek
- p. Membuat dokumentasi teknis
- q. Membuat RFP dan spesifikasi sistem yang diperlukan untuk vendor Sistem
- r. Memiliki anggaran dan manajemen (Gordon, 2003, pp. 7–8)

Sedangkan, dari aspek arsitektur teknologi informasi perpustakaan berbasis web yang terdiri dari tiga lapisan utama: (1) klien Web; (2) Server web; dan (3) repositori data. (Yang & Li, 2016, p. 3)

Lapisan pertama, klien web (juga disebut ujung depan), desktop, HDTV, notebook, smartphone, dan tablet telah banyak digunakan sebagai media informasi utama yang digunakan pengguna untuk mengakses dan menemukan informasi di era digital. Sebagai terobosan teknologi terbaru, komputer yang dapat dipakai yang diwakili oleh Google Glass dan Apple iWatch juga telah muncul sebagai klien web perintis baru di era pasca-PC.

Lapisan kedua, server web digunakan untuk menanggapi permintaan klien web dan mengirim kembali halaman web yang membutuhkan melalui Hypertext Transfer Protocol (HTTP). Server web adalah komputer yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan untuk halaman web, termasuk tautan web untuk layanan jejaring sosial utama. Server web kemudian akan mengambil halaman web yang dibutuhkan dan mengirimkannya kembali ke browser web yang diinstal pada perangkat komputasi klien web, seperti notebook atau smartphone.

Pada lapisan ketiga, repositori data, basis data elektronik, perpustakaan digital, basis pengetahuan, alat penyimpanan lain, dan (OPAC) berbasis web untuk mendukung sumber daya perpustakaan dan layanan.

Pengaruh dari penerapan teknologi informasi, perpustakaan dapat dibedakan menjadi tiga macam bentuk, yaitu bentuk perpustakaan tradisional, bentuk perpustakaan terotomasi, dan bentuk perpustakaan digital. (Supriyanto & Muhsin, 2008, p. 18)

Perpustakaan tradisional yaitu perpustakaan yang memiliki koleksi tercetak yang disusun di rak dengan seluruh kegiatan layanan pemustaka, pengolahan, dan administrasi proses pencatatan dilakukan sepenuhnya secara manual oleh petugas.

Perpustakaan terotomasi yaitu perpustakaan yang memiliki koleksi tercetak yang disusun di rak dengan seluruh kegiatan layanan

pemustaka, pengolahan, dan administrasi proses pencatatan dilakukan dengan bantuan komputer.

Perpustakaan digital yaitu perpustakaan yang memiliki koleksi digital berupa *e-jurnal*, *e-book*, CD audio maupun video untuk membacanya menggunakan bantuan perangkat komputer atau perangkat lainya, seluruh kegiatan layanan pemustaka, layanan teknis, dan administrasi proses pencatatan dilakukan dengan bantuan komputer.

Jenis-jenis penerapan teknologi informasi dalam bidang layanan perpustakaan dapat dilakukan dalam beberapa hal yaitu : -) layanan sirkulasi. Dengan menerapkan teknologi informasi dalam layanan sirkulasi maka banyak hal yang dapat dilakukan perpustakaan diantaranya adalah layanan peminjaman, layanan pengembalian, statistik pengguna, dan administrasi keanggotaan. Selain itu dapat juga dilakukan silang layanan antar perpustakaan yang lebih mudah dilakukan apabila teknologi informasi sudah menjadi bagian dari layanan sirkulasi ini. Teknologi saat ini sudah memungkinkan adanya self-services dalam layanan sirkulasi melalui fasilitas barcoding dan RFID (Radio Frequency Identification).

Penerapan teknologi komunikasi pun sudah mulai digunakan seperti penggunaan SMS, Faksimili dan Internet. -) Layanan Referensi & Hasil-hasil Penelitian. Penerapan teknologi informasi dalam layanan referensi dan hasil-hasil penelitian dapat dilihat dari

tersedianya akses untuk menelusuri sumber-sumber referensi elektronik/digital dan bahan pustaka lainnya melalui kamus elektronik, direktori elektronik, peta elektronik, hasil penelitian dalam bentuk digital, dan lain-lain. -) Layanan Journal / Majalah / Berkala. Pengguna layanan journal, majalah, berkala akan sangat terbantu apabila perpustakaan mampu menyediakan kemudahan dalam akses ke dalam journal-journal elektronik, baik itu yang diakses dari database lokal, global maupun yang tersedia dalam format Compact Disk dan Disket. -) Layanan Multimedia/Audio-Visual. Layanan multimedia/audio-visual yang dulu lebih dikenal sebagai layanan “non book material” adalah layanan yang secara langsung bersentuhan dengan teknologi informasi. Pada layanan ini pengguna dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam bentuk kaset video, kaset audio, microfilm, microfische, compact disk, laser disk, DVD, *home movie*, *home theatre*, dll. layanan ini juga memungkinkan adanya media interaktif yang dapat dimanfaatkan pengguna untuk melakukan pembelajaran, dsbnya. hal lain yang perlu diperhatikan dalam layanan perpustakaan adalah pengguna yang mempunyai keterbatasan, seperti penglihatan yang kurang, buta, pendengaran yang kurang dan ketidakmampuan lainnya. layanan multimedia/audio-visual memungkinkan perpustakaan dapat memberikan pelayanan kepada para pengguna dengan kriteria ini. sebagai contoh dari bentuk penerapan teknologi untuk itu adalah *audible e-books*, *digital audio*

books, info eyes (virtual reference), braille, dsbnya. -) Layanan Internet & Computer Station. Internet saat ini menjadi “bintang” dalam TI. Orang sudah tidak asing lagi untuk menggunakan internet dalam kehidupannya. Untuk itu mau tidak mau perpustakaanpun harus dapat memberikan layanan melalui media ini. Melalui media web perpustakaan memberikan informasi dan layanan kepada penggunanya. Selain itu perpustakaan juga dapat menyediakan akses internet baik menggunakan computer station maupun WIFI / Access Point yang dapat digunakan pengguna sebagai bagian dari layanan yang diberikan oleh perpustakaan. Pustakawan dan perpustakaan juga bisa menggunakan fasilitas web-conferencing untuk memberikan layanan secara online kepada pengguna perpustakaan. *web-conferencing* ini dapat juga dimanfaatkan oleh bagian layanan informasi dan referensi. OPAC atau Online Catalog merupakan bagian penting dalam sebuah perpustakaan, untuk itu perpustakaan perlu menyediakan akses yang lebih luas baik itu melalui jaringan lokal, intranet maupun internet. -) Keamanan. Teknologi informasi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan kenyamanan dan keamanan dalam perpustakaan. Melalui fasilitas semacam gate keep (Zuhrah, 2011, p. 42)

Dengan demikian beberapa hal yang dapat dilakukan dengan teknologi informasi adalah layanan sirkulasi, layanan

jurnal/majalah/terbitan berkala, layanan multimedia, layanan akses internet, kenyamanan dan keamanan dalam perpustakaan.

Sedangkan, di perpustakaan sering mengalami kendala-kendala untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk membantu kegiatan melaksanakan tugas dan fungsi perpustakaan. Adapun, kendala pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Ditinjau dari faktor internal antara lain :

- a. Pustakawan loyal dengan layanan konvensional – pustakawan merasa nyaman dan puas dengan pekerjaan rutinitas yang ada di perpustakaan, merasa seluruh pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik tanpa harus memakai bantuan teknologi
- b. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam penguasaan teknologi informasi – kualitas sdm salah satu faktor berkualitasnya layanan perpustakaan, pustakawan telah memiliki keahlian dalam bidang kepustakawan tetapi tidak untuk keahlian penguasaan dibidang teknologi informasi baik menyangkut pengetahuan jenis-jenis perangkat teknologi informasi maupun cara pengoperasian teknologi informasi.

Sementara dari faktor eksternal, yaitu kurangnya perangkat teknologi informasi – berbicara tentang teknologi informasi maka harus didukung ketersediaan perangkat teknologi (*hardware*), rasanya tidak mungkin pemanfaatan teknologi informasi di

perpustakaan tanpa dilengkapi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Berkaitan dengan perangkat teknologi perlu ketersediaan anggaran yang cukup.

b. Adaptasi Sumber Daya Manusia (Kompetensi Pustakawan)

Dalam bidang perpustakaan, pustakawan harus memiliki kompetensi, yaitu soft competency dan hard competency (Antologi Kajian dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Filosofi, Teori, dan Praktik, 2019, p. 110)

Pertama, tipe “soft competency”. Tipe kompetensi ini berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengatur proses pekerjaan dan berinteraksi dengan orang lain. Yang termasuk dalam soft competency di antaranya adalah kemampuan manajerial, kemampuan memimpin (kepemimpinan), kemampuan komunikasi, dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain (interpersonal relation).

Kedua, tipe “hard competency”. Tipe kompetensi kedua tersebut berkaitan dengan kemampuan fungsional atau teknis suatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi ini berkaitan dengan seluk beluk teknis yang berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni. Contoh hard competency di bidang perpustakaan antara lain kemampuan untuk mengklasir, mengkatalog, mengindek, membuat abstrak, input

data, melayani pemustaka, melakukan penelusuran informasi dsb. (Antologi Kajian dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Filosofi, Teori, dan Praktik, 2019, p. 110)

Selanjutnya, era industri 4.0 tidak terkecuali perpustakaan mengharuskan semua karyawan, bahkan pekerja dengan pekerjaan berketerampilan rendah, untuk memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, Industry 4.0 membutuhkan perangkat keterampilan karyawan lebih dari keterampilan inti (core skills). Untuk keberhasilan pelaksanaan keterampilan keras (hard-skills), karyawan harus memiliki keterampilan lunak (soft-skills) seperti kolaborasi, komunikasi, dan otonomi untuk dapat melaksanakan pekerjaan. Dalam dunia kerja yang kompleks saat ini, kemampuan beradaptasi menjadi kemampuan terpenting bagi karyawan, karyawan perlu membiasakan diri untuk belajar terus-menerus, tidak hanya dalam profesi mereka sendiri tetapi dalam sudut pandang yang lebih luas melalui interdisipliner perspektif. Selain itu, kapasitas inovatif sangat penting untuk keunggulan kompetitif organisasi. Lebih lanjut, menurut prediksi World Economic Forum, pada tahun 2020, tenaga kerja masa depan diharapkan memiliki sebagian besar kemampuan kognitif (52%), keterampilan sistem (42%), dan keterampilan pemecahan masalah rumit (40%). Selain keterampilan itu, pekerja dituntut memiliki keterampilan dasar untuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sejalan dengan

peningkatan otomatisasi dan digitalisasi proses kerja, organisasi lebih bergantung pada karyawan dengan spesialisasi TIK. Keterampilan TIK menjadi kebutuhan bagi semua karyawan bahkan bagi pekerja yang memiliki pekerjaan dengan keterampilan rendah. (Ustundag & Cevikcan, 2018, p. 127).

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pustakawan berorientasi kepada kompetensi professional dan kompetensi pribadi.

Adapun syarat-syarat Kompetensi professional seorang pustakawan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Mengembangkan dan mengelola layanan informasi yang nyaman, mudah diakses, efektif dari segi biaya, yang sejalan dengan arahan strategis institusi/organisasi; Contoh: Menyusun dan mengembangkan rencana strategis yang sesuai dengan tujuan institusi/organisasi. Memperhatikan kebutuhan dan mau mendengarkan aspirasi pengguna untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif dan nyaman.
2. Memiliki keahlian tentang isi sumber-sumber informasi, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis dan menyaringnya; Contoh: Memantau perkembangan informasi global, memilih, menyaring dan mampu menyeleksi informasi yang relevan dan up to date bagi kepentingan pengguna.

3. Memiliki pengetahuan/ketrampilan khusus dalam bidang tertentu, sesuai dengan kepentingan institusi/organisasi; Contoh: Pustakawan harus berani mengambil kursus/pelatihan di bidang Pustakawia, manajemen, atau subyek lain yang berkaitan dengan institusi atau organisasi tempat mereka bekerja.
4. Menyediakan pengajaran dan dukungan yang baik untuk pemakai perpustakaan dan layanan informasi; Contoh: Memberikan informasi tentang penggunaan fasilitas perpustakaan dengan baik (user education), membuka layanan informasi dan menjalin komunikasi dengan pengguna Menyediakan bantuan dan referensi secara *on-line*.
5. Menilai kebutuhan pemakai, merancang serta memasarkan produk dan layanan informasi bernilai tambah untuk memenuhi kebutuhan tersebut; Contoh: Melakukan penilaian kebutuhan secara rutin, menggunakan instrumen penelitian seperti kuesioner, wawancara dengan pengguna dan narasumber.
6. Menggunakan teknologi informasi yang tepat untuk pengadaan, pengolahan, dan penyebaran informasi; Contoh: Membuat katalog koleksi perpustakaan secara *on-line* (OPAC). Menghubungkan penelusuran katalog dengan layanan pengiriman dokumen. Bekerja sama dengan tim manajemen informasi untuk memilih piranti lunak dan piranti keras yang tepat untuk akses komputer ke katalog perpustakaan dan pangkalan data lainnya.

7. Menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen yang tepat untuk mengkomunikasikan pentingnya layanan informasi kepada pihak pimpinan; Contoh: Mengembangkan rencana bisnis untuk perpustakaan. Menghitung pengembalian investasi untuk perpustakaan dan layanannya. Mengembangkan rencana pemasaran untuk perpustakaan. Melaporkan kepada manajemen mengenai usaha perbaikan kualitas secara terus menerus. Menunjukkan bahwa perpustakaan dan layanan informasi dapat menambah nilai organisasi. Berkompetensi sebagai sumber daya manajemen berkualitas bagi organisasi.
8. Mengembangkan produk informasi khusus untuk penggunaan di dalam atau di luar institusi/organisasi atau pengguna secara perorangan; Contoh: Membuat pangkalan data dokumen internal seperti laporan, panduan teknis atau bahan-bahan yang digunakan untuk proyek-proyek khusus. Membuat agar *file* dokumen lengkap mudah ditelusur. Menyediakan panduan teknis *on-line*. Membuat situs dalam jaringan. Web institusi/organisasi dan menghubungkannya dengan situs lain dalam internet. Berpartisipasi dalam kegiatan manajemen untuk menciptakan, menangkap, mempertukarkan, menggunakan, dan mengkomunikasikan modal intelektual institusi/organisasi * Secara terus menerus memperbaiki layanan informasi untuk merespon perubahan kebutuhan pemakai; Contoh: Memantau

arah gejala industri dan penyebaran informasi untuk orang-orang penting dalam institusi/organisasi atau klien secara perorangan.

Memfokuskan kembali layanan informasi sesuai kebutuhan baru dalam bisnis. Melakukan pengiriman dokumen tepat waktu untuk mencapai fleksibilitas maksimal.

9. Menjadi anggota dari tim manajemen senior dan konsultan untuk organisasi dalam hal informasi yang efektif; Contoh: Berpartisipasi dalam perencanaan strategis dalam organisasi. Berpartisipasi dalam studi informasi dan tim teknis. Menginformasikan kepada manajemen mengenai masalah hak cipta dan kesesuaiannya dengan hukum hak cipta. Negosiasi kontrak dengan penyedia pangkalan data. Memperoleh informasi paten. Mengembangkan kebijakan informasi untuk institusi/organisasi

Selanjutnya, kompetensi pribadi seorang pustakawan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Memiliki pandangan jauh dan luas ke depan; Contoh: Memahami bahwa pencarian informasi dan penggunaannya sebagai bagian dari proses kreatif bagi individu dan organisasi. Memandang perpustakaan dan layanan informasi sebagai bagian dari sebuah proses lebih besar dalam membuat keputusan. Memantau arah gejala bisnis utama dan peristiwa-peristiwa internasional. Mengantisipasi arah gejala dan secara proaktif mengatur kembali

perpustakaan dan layanan informasi untuk mengambil manfaat daripadanya.

2. Melayani pengguna dengan baik, santun dan ramah; Contoh: Mencari umpan balik kinerja dan menggunakannya untuk perbaikan secara terus menerus. Melakukan kajian pemakai secara rutin. Berbagi pengetahuan baru dengan orang lain dalam konferensi atau literatur profesional. Tetap bersikap santun dan ramah kepada pengguna walau, dalam kondisi yang melelahkan.
3. Mencari tantangan dan melihat peluang baru, baik di dalam maupun di luar perpustakaan; Contoh: Ambil kompetensi baru dalam organisasi yang memerlukan seorang pemimpin informasi. Gunakan pengetahuan dan keahlian perpustakaan untuk memecahkan berbagai masalah-masalah informasi dalam arti luas. Ciptakan perpustakaan tanpa dinding (perpustakaan digital atau perpustakaan virtual).
4. Bekerja sama dan beraliansi; Contoh: Menjalin aliansi dengan profesional sistem informasi manajemen. Membangun kerja sama dengan perpustakaan atau layanan informasi lain, baik di dalam maupun di luar organisasi untuk mengoptimalkan *resource sharing*. Menjalin aliansi dengan pemilik pangkalan data dan penyedia informasi lain untuk meningkatkan produk dan layanan. Menjalin aliansi dengan peneliti fakultas ilmu perpustakaan dan informasi untuk melakukan kajian-kajian yang terkait.

5. Menciptakan lingkungan yang saling mempercayai dan saling menghargai; Contoh: Menghargai kelebihan dan kemampuan orang lain. Mengenali kekuatan sendiri dan kekuatan orang lain dengan seimbang. Membantu orang lain untuk mengoptimalkan kontribusi mereka.
6. Memiliki keahlian berkomunikasi yang efektif; Contoh: Mempresentasikan gagasan secara jelas dan antusias. Menulis teks secara jelas dan mudah dimengerti. Menggunakan bahasa yang umum. Meminta umpan balik dalam keahlian berkomunikasi dan menggunakannya untuk perbaikan diri.
7. Bekerja dengan baik dengan sesama anggota tim; Contoh: Mempelajari kebijaksanaan tim dan mencari peluang untuk partisipasi tim: Ambil tanggung jawab dalam tim, baik di dalam maupun di luar perpustakaan. Membimbing anggota tim lainnya. Meminta bimbingan dari anggota tim lain bila diperlukan.
8. Mempunyai sifat pemimpin; Contoh: Mempelajari dan mengembangkan kualitas seorang pemimpin yang baik dan mengetahui cara untuk melatih kepemimpinan tersebut. Dapat membagi kompetensi kepemimpinan dengan yang lain dan memberikan kesempatan orang lain untuk berkompetensi sebagai pemimpin.

9. Belajar terus menerus dan mempunyai perencanaan karir pribadi.

Contoh: Meniti karir dengan belajar secara terus menerus dan mengembangkan pengetahuan. Memiliki tanggung jawab pribadi untuk perencanaan karir jangka panjang dan mencari kesempatan untuk belajar dan memperkaya ilmu.

10. Memahami nilai solidaritas dan jaringan profesional; Contoh:

Berkompetensi aktif dalam asosiasi Pustakawan dan asosiasi profesional lainnya. Menggunakan peluang ini untuk berbagi pengetahuan dan keahlian, untuk studi banding dengan penyedia layanan informasi lainnya, membentuk kemitraan dan aliansi.

11. Bersifat fleksibel dan positif menghadapi perubahan terus menerus;

Contoh: Dapat menerima tanggung jawab yang berbeda dalam waktu yang berbeda pula dan merespon kebutuhan akan perubahan. Memelihara sifat positif dan membantu orang lain untuk melakukan hal yang sama. Menolong orang lain untuk mengembangkan gagasan mereka dengan cara menyediakan informasi yang benar.

Dengan membangun/mengembangkan kompetensi profesional dan kompetensi pribadi, pustakawan diharapkan mampu menjadi mitra sejati bagi para dosen dalam mengembangkan karirnya menuju tingkat akademis yang lebih tinggi (tingkat doctoral), disamping itu, pustakawan juga harus proaktif mencarikan solusi bagi dosen yang

ingin membuat artikel/tulisan di jurnal internasional, dengan cara membantu menyediakan bahan pustaka yang diperlukan dalam penulisan artikel tersebut. Untuk meraih perguruan tinggi bertaraf internasional tentunya harus ada kerjasama yang harmonis antara pemerintah dan institusi terkait, dalam hal ini pendanaan untuk penelitian berstandar internasional (USD 1300 per tahun) harus direalisasikan.

Peningkatan SDM pengajar diharapkan juga mampu membuka peluang pengembangan program-studi pasca dari berbagai disiplin ilmu, sehingga minat masyarakat untuk meneruskan kuliah pasca sarjana semakin meningkat. Sarana dan prasarana pendidikan (termasuk perpustakaan), harus benar-benar diperhatikan dengan serius, karena hal ini juga menjadi modal dan daya tarik bagi calon mahasiswa (terutama untuk menarik minat mahasiswa asing). Kerjasama yang baik antara perguruan tinggi di dalam dan luar negeri juga harus terjalin dengan erat. Dengan adanya program pertukaran mahasiswa, membuka peluang dan kesempatan bertukar pengalaman, wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa. Program pertukaran mahasiswa dalam dan luar negeri, dapat meningkatkan statistik mahasiswa asing yang belajar di perguruan tinggi di dalam negeri.

Satu hal yang patut diperhatikan dan menjadi dasar keberhasilan pembangunan adalah kesejahteraan. Kesejahteraan dari staf pengajar

(dosen) dan staf penunjang (pustakawan) harus benar-benar ditingkatkan. Karena tidak dapat dipungkiri tingkat kesejahteraan menjadi salah satu faktor penentu dalam bekerja dan berkarya. Kesemuanya itu seperti rantai yang saling terkait satu sama lainnya, keberhasilan pencapaian visi harus ditunjang oleh berbagai pihak disertai dengan kemauan dan kesungguhan dalam pelaksanaannya.

Dengan merujuk pada hasil olah data literature tersebut di atas, maka temuan lain terkait dengan adaptasi teknologi informasi dalam pelayanan perpustakaan Kabupaten Pinrang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sistem informasi layanan perpustakaan

Menurut Kepala Bidang Layanan, Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka, Agus Wiyaka, S.Sos, M.Si, system layanan perpustakaan yang digunakan saat ini masih menggunakan layanan dari Perpustakaan Nasional yakni INLIS lite. System ini diketahui telah diupdated beberapa kali dan yang terakhir adalah INLIS Lite Versi 3 yang merupakan merupakan pengembangan lanjutan dari perangkat lunak (*software*) aplikasi otomasi perpustakaan INLISLite versi 2.1.2 yang dibangun dan dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI (Perpustakaan Nasional RI) sejak tahun 2011. INLISLite versi 3 dikembangkan sebagai perangkat lunak satu pintu bagi pengelola perpustakaan untuk menerapkan otomasi perpustakaan sekaligus mengembangkan perpustakaan digital /

mengelola dan melayani koleksi digital. INLIS Lite dibangun dan dikembangkan secara resmi oleh Perpustakaan Nasional RI dalam rangka menghimpun koleksi nasional dalam jejaring Perpustakaan Digital Nasional Indonesia, disamping membantu upaya pengembangan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi di seluruh Indonesia yang didasarkan pada UU 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Nomor 24 Tahun 2014 dan UU Nomor Tahun 1990 Tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Rekam.

Lebih lanjut Agus Wiyaka mengemukakan bahwa karakteristik dari system INLIS Lite Versi 3 ini adalah sebagai berikut :

2. Mengikuti standar metadata MARC (MACHine Readable Cataloguing) dalam pembentukan katalog digitalnya.
3. Berbasis web (*webbased application software*), di mana dalam pengoperasiannya menggunakan aplikasi browser internet yang umum digunakan untuk menjelajahi informasi di internet.
4. Instalasi perangkat lunak INLIS Lite cukup dilakukan pada satu komputer yang difungsikan sebagai pangkalan data (*server*). Pengoperasian aplikasi cukup dilakukan melalui komputer kerja (*workstation*) dengan cara mengkoneksikannya melalui perangkat jaringan komputer, baik secara lokal (*local area network*), antar wilayah (*wide area network*), maupun *Internet*.
5. Dapat dioperasikan secara bersamaan dalam satu waktu secara simultan (*multi user ready*)

6. Bebas pakai / gratis (*freeware* dan *opensource*).

Berdasarkan struktur dan arsitektur aplikasi programmingnya, maka INLIS

Lite versi 3 ini dibangun dalam 2 (dua) bahasa pemrograman atau coding yang meliputi :

1. DotNet Framework, yang dapat diinstalasi pada komputer bersistem operasi Windows
2. PHP (*opensource*), yang dapat diinstalasi pada komputer bersistem operasi Windows dan Linux

2. Layanan jasa informasi perpustakaan

Layanan jasa informasi perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang yang digunakan dan merupakan layanan utama/unggulan adalah layanan perpustakaan keliling. Layanan perpustakaan keliling merupakan salah satu layanan yang memberikan jasa informasi kepada masyarakat dengan tujuan dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan masyarakat. Menurut staf perpustakaan selaku informan menyatakan :

“Adanya layanan perpustakaan keliling telah mempermudah perpustakaan dalam memberikan jasa informasi kepada masyarakat. Sebelum perpustakaan keliling berjalan awalnya dilakukan pembagian tim dengan cara yaitu Melakukan Rapat dengan semua staf dan pegawai yang di pimpin oleh kepala perpustakaan, pembentukan ketua, sekretaris dan anggota, pembentukan panitia di berbagai titik layanan”

Adanya empat alat transportasi yang dijadikan sebagai perpustakaan keliling, yang di perjelas dengan ungkapan salah satu informan yang mengatakan :

“Terdapat dua mobil pintar dan motor pintar (perpustakaan keliling) yang di sebar setiap harinya ke setiap sekolah-sekolah seperti SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA yang berada di 12 kecamatan. Tidak hanya di sekolah perpustakaan keliling ini juga bertugas ke daerah-daerah terpencil, seperti motor pintar juga menjangkau di lorong-lorong yang tidak bisa dijangkau oleh mobil pintar. Setiap hari senin-jumat perpustakaan keliling menuju lokasi tujuan, mulai jam 08.00 WITA sampai 15.00 WITA berkeliling untuk memberikan jasa informasi kepada masyarakat”.

Gambar 1. Mobil dan Motor Pintar Layanan Perpustakaan Keliling



Dilakukannya persiapan yang baik sebelum berjalannya perpustakaan keliling sehingga tidak terjadi kesalahan selama berjalannya perpustakaan keliling. Dengan adanya dua mobil perpustakaan keliling dan dua motor pintar yang berjalan setiap hari senin sampai jumat dengan mengunjungi sekolah- sekolah dan daerah terpencil lebih memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya.

Menurut staf perpustakaan selaku informan menyatakan bahwa Koleksi yang ada di perpustakaan keliling diganti setiap tahun di karenakan setiap hari perpustakaan keliling berpindah-pindah”. Tetapi terkadang juga koleksi yang ada di perpustakaan keliling diganti tergantung dari jenis informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan mengatakan bahwa “Ada juga beberapa koleksi yang diganti setiap harinya tergantung dari dan dimana perpustakaan keliling itu di tempatkan”.

Adanya koleksi yang diganti di perpustakaan keliling tergantung dari lokasi dan kebutuhan masyarakat sehingga kebutuhan informasi di kalangan masyarakat diusahakan terpenuhi semaksimal mungkin. Menurut staf perpustakaan selaku informan menyatakan:

“Jika ada buku atau koleksi yang dicari oleh masyarakat tidak ada di perpustakaan keliling, petugas perpustakaan menyarankan kepada masyarakat tersebut untuk mencarinya ke perpustakaan daerah karena tidak semua contoh buku yang ada di perpustakaan daerah ada di perpustakaan keliling. Koleksi yang ada di perpustakaan keliling berupa buku fiksi dan non fiksi yang terdiri dari buku

bacaan anak-anak, novel, buku mata pelajaran dan lain-lain. Pengunjung yang datang tidak dibatasi, cuma koleksinya yang terbatas dan koleksi yang ada di perpustakaan keliling tidak dipinjamkan. Pengawai atau staf (pendamping) yang bertugas di perpustakaan keliling setiap hari di ganti-ganti sesuai jadwal yang telah di tentukan hanya sopirnya yang tidak diganti setiap kendaraan”.

Tidak lengkapnya koleksi yang ada serta koleksi yang ada di perpustakaan keliling dan koleksi yang ada tidak bisa dipinjamkan sehingga membuat masyarakat harus ke Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi mencari informasi yang tidak didapatkan di perpustakaan keliling dan meminjam koleksi.

3. Lokasi dan area jasa informasi pelayanan

Bukan hanya dengan perpustakaan keliling yang memasarkan jasa informasi tapi adanya pula beberapa perpustakaan yang berada di tempat tertentu sehingga masyarakat bisa membaca buku dan mencari informasi yang diinginkan tidak perlu jauh-jauh ke perpustakaan daerah jika masyarakat berada disekitar lokasi tersebut.

Menurut staf perpustakaan selaku informan menyatakan bahwa Bukan hanya perpustakaan keliling yang memberikan jasa informasi kepada masyarakat, tetapi ada pula lokasi-lokasi tertentu yang dijadikan tempat dalam memasarkan jasa informasi yaitu Perpustakaan daerah atau perpustakaan umum merupakan perpustakaan umum yang berlokasi dipinggir jalan poros dan berdekatan dengan sekolah SD, SMP dan SMA,

Perpustakaan Lasinrang Park merupakan perpustakaan yang berlokasi di tengah kota lebih tepatnya di Lapangan Lasinrang, Perpustakaan Al-Munawir merupakan perpustakaan yang berlokasi di Masjid Agung Al-Munawir, Perpustakaan Taman Pintar merupakan perpustakaan yang berlokasi di taman pintar disamping taman lasinrang”.

Gambar 2 : Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Lasinrang Park



Gambar 3: Perpustakaan Taman Pintar dan Perpustakaan Al- Munawir



Terdapat beberapa perpustakaan yang terbentuk di beberapa lokasi yang strategis seperti, Taman Lasinrang, Taman Pintar dan Masjid

Al-Munawir yang dimana perpustakaan tersebut juga memberika jasa informasi kepada masyarakat yang ada dilokasi tersebut. Menurut salah satu informan menyatakan bahwa :

“Adanya beberapa lokasi yang di bentuk di beberapa lokasi tertentu sangat membantu masyarakat dalam menemukan informasi yang dibutuhkan jika telah berada di lokasi tersebut dan tidak perluh lagi ke perpustakaan daerah untuk mencari suatu informasi tetapi yang disayangkan tidak lengkapnya koleksi yang ada di perpustakaan tersebut yang menyebabkan masyarakat harus ke perpustakaan daerah jika tidak mendapatkan informasi yang di butuhkan.

Adapun jadwal buka perpustakaan tersebut sama, tetapi ada satu perpustakaan yang hanya buka sampai hari jumat tidak sama dengan ketiga perpustakaan lain yang buka setiap hari, yang di perjelas dengan ungkapan salah satu informan yang mengatakan bahwa “Waktu buka perpustakaan Lasinrang Park dan Perpustakaan Taman Pintar dan Perpustakaan Al-Munawir setiap hari mulai jam 07.30 WITA sampai 15.00 WITA, kecuali Perpusakaan Umum yang buka hanya hari senin sampai jumat”.

Perpustakaan yang berada di Taman Lasinrang, Taman Pintar dan Mesjid Al-Munawir yang buka setiap hari. Dengan jadwal buka ketiga perpustakaan tersebut, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat setiap harinya. Tetepi koleksi yang ada di tiga lokasi perpustakaan tersebut tidak dapat di pinjamkan dengan kata lain koleksi hanya bisa dibaca di sekitar lokasi tersebut

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. System dan model pelayanan perpustakaan yang digunakan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang merujuk pada pelayanan dan model secara umum yakni system Pelayanan Terbuka (Open Access), Sistem Pelayanan Tertutup (Close Access) dan Sisten pelayanan campuran (Mix access). Selain itu system informasi pelayanan yang digunakan adalah aplikasi dari Perpustakaan Nasional yakni INLIS Lite Versi 3.
2. Adaptasi pemanfaatan teknolgi informasi dilaksanakan melalui metode pemilihan perangkat yang sesuai serta penggunaan aplikasi layanan dalam hal ini INLIS Lite serta beberapa aplikasi sederhana lainnya serta didukung oleh adaptasi sumber daya manusia melalui peningkatan kompetensi pustakawan.
3. Adaptasi pemanfaatan teknologi informasi yakni adaptasi perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software) dan adaptasi sumber daya manusia (kompetensi pustakawan) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan layanan perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan serta pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam kaitannya dengan pengembangan dan adaptasi teknologi informasi dalam pelayanan perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pinrang, maka disarankan untuk lebih mengembangkan aplikasi pelayanan yang dibangun sendiri sesuai dengan kondisi layanan yang ada selain menggunakan aplikasi INLIS Lite.
2. Selain itu dibutuhkan pengembangan sarana dan prasarana (infrastruktur) dasar dalam meningkatkan pelayanan perpustakaan secara menyeluruh ke masyarakat
3. Dari segi Sumber Daya Manusia dibutuhkan pustakawan yang memenuhi standar kompetensi pustakawan baik dalam bentuk pengadaan tenaga fungsional pustakawan mulai dari ahli pertama, ahli madya dan ahli utama.

DAFTAR PUSTAKA

- In Libraries : An Overview. *International Journal of Digital Library Services (IJODLS)*, 1(2), 147. Retrieved from <http://www.ijodls.in/vol-1-issue-2-2011.html>
- Boediono B. 2003. *Pelayanan Prima Perpajakan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Farkas, M. G. (2006). *Skills for the 21st Century Librarian*. Retrieved October 1, 2018, from <https://meredith.wolfwater.com/wordpress/2006/07/17/skills-for-the-21st-century-librarian/>
- Garg, M. (2013). *Libraries in the Era of ICT: An Overall Transformation*. *International Journal of Library and Information Studies*, 3(1), 87–92.
- Gartner Inc. (2017). *social technologies - Gartner IT Glossary*. Retrieved November 21, 2018, from <https://www.gartner.com/it-glossary/socialtechnologies>
- Goodhue Dale dan Thompson Ronald. (1995). *Task Technology Fit and Individual Performance*. *MIS Quarterly*. June 1995.
- Grover dan Goslar. (1993). *The Initiation, Adoption and Implementation of Telecommunications Thecnologies in US Organization*. *Journal of Management Information System*. Vol 10. 1993.
- Herawati (2021) : *New Habit Pada Perpustakaan di Masa Pandemi Covid-19*. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(1) 2021, 65-80
- Hildreth, M Sullivan - *Journal of Library Administration*, 2015 - Taylor & Francis
- Hildreth, S., & Sullivan, M. (2015). *Rising to the Challenge: Re-Envisioning Public Libraries*. *Journal of Library Administration*, 55(8), 647–657. <https://doi.org/10.1080/01930826.2015.1085247>
- Husain. (2014). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan*. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014*; 184-192

- IFLA. (1994). IFLA -- IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994. Retrieved November 20, 2018, from <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-publiclibrary-manifesto-1994>
- IFLA Public Library Service Guidelines . (2010). Berlin, Boston : De Gruyter Saur . <https://doi.org/10.1515/9783110232271>
- Irhandayaningsih (2021) : Bentuk Adaptasi Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi: Kajian Literatur. ANUVA Volume 5 (4): 671-678, 2021
- Joan M. Reitz. (2004). Online Dictionary for Library and Information Science. Retrieved November 20, 2018, from https://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_p.aspx
- Jurnali, Teddy "Analisis pengaruh faktor kesesuaian tugas-teknologi dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja alamtan publik," Simposium Nasional Akuntansi IV 2001.
- Li, L. (2009). Emerging technologies for academic libraries in the digital age. Chandos Publishing.
- Lucas, Henrt C., "Empirical Evidence for A Descriptive Model of Implementation," MIS Quarterly (2:2), June 1978, pp.26-37.
- Mackellar, P. H. (2008). The Accidental Librarian. New Jersey: Information Today
- Merton, R.K. (2010). Science, technology and society in seventeenth century england, Osiris, 4(1), 360-632.
- Mulyadi, dkk (2019) : Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 15, No. 2, Desember 2019, Hal. 163-174.
- Paley, J., Cottrill, J., Errecart, K., White, A., Schaden, C., Schrag, T., ... Streatfield, D. (2015). The evolution of Global Libraries' performance measurement and impact assessment systems. Performance Measurement and Metrics, 16(2), 132–158. <https://doi.org/10.1108/PMM-04-2015-0010>
- Qadri, Rahmi. (1997). Pengaruh faktor sosial, affect, konsekuensi yang dirasakan, dan facilitating condition terhadap pemanfaatan computer. Tesis S-2 UGM, 1997
- Republik Indonesia. (2007). UNDANG-UNDANG NOMOR 43 TAHUN 2007

- TENTANG PERPUSTAKAAN. Retrieved November 20, 2018, from <http://www.pnri.go.id/law-detail.php?lang=id&id=170920114322Ir9g6HhRuc>
- Rifnganti, E. (2016). Tantangan pustakawan perguruan tinggi dalam memberikan layanan prima dengan berbasis teknologi informasi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2), 263-278.
- Rohaeni & Marwa. (2018). Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ecodemica*, Vol. 2 No. 2 September 2018.
- Sabherwal R and William King. (1992). *Decision Processes for Developing Strategic. Application of Information of Information system : A Contingency Approach*. Decision Science. 1992.
- Saidani, N. (2016). Towards a better somprehension of adaptation to on formation and communication technologies:A multi-level approach, (Disertation at the Georgia State University), pp.39-41 Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/66ad/278ad0ee8320b2b16490dcb9c8bdc5efd443.pdf>
- Shailesh G., & Priya V. (2018). Digital darwinism and branding: In context to educational institutions-a conceptual view. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 7(5), 37-41.
- Solis, B. (2016). *Disruptif & teknologi trends 2016-2018*. Las Vegas: Altimeter
- Singh, K. (2013). Impact of Technology in Library Services. *International journal of Management and Social Sciences Research*, 2(4), 74–75
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suwarno, W. (2016). *Library life style: Trend dan ide kepastakawanan*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Thompson, Ronald L., Higgins, Christopher A., dan Howell, Jane M., "Infl uence of Experience on Personal Computer Utiization: Testing A Conceptual Model," *Journal of Management Information Systems*, Summer 1994.
- Uswah, L.K. (2016). Konformitas: Adaptasi pustakawan di era masyarakat ekonomi ASEAN. *Jurnal Info Persada*, 14(1), 1-13
- Vijayakumar, & Sudhi S. Vijayan. (2011). *Application Of Information Technology*